

KASIH KARUNIA ALLAH

“Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus.”

Galatia 2: 21

Pada hari Selasa tanggal 1 September 1903, di tengah jalan rombongan Pdt. August Theis sedang menuju Pamatang Raya, tepatnya tidak diketahui pasti atau mungkin masih di jalan sedang berjalan kaki antara Tiga Ras dan Pamatang Raya. Tujuan mereka adalah membawa apa yang tertulis di dalam Alkitab, termasuk juga ayat renungan kita hari ini. Rasul Paulus merasakan betapa besarnya kasih karunia Allah di dalam dirinya, yang dapat menenangkan hatinya. Karena itu ia tidak menolaknya, sebab ia merasa akan menjadi kerugian besar jika menolak kasih karunia Allah. Demikian jugalah yang dirasakan oleh Pdt. August Theis, ia telah menerima indahnya kasih karunia Allah, karena itu ia pun tidak menolaknya, melainkan langsung menghidupinya, dan bertekad untuk menyampaikannya secara langsung kepada orang Simalungun.

Kepada setiap orang yang mau menerima kasih karunia Allah, hal itu tidak dipaksakan, melainkan diberikan penjelasan, setelah itu terserah kepada kita, apakah kita mau menerima atau tidak. Sebenarnya semua manusia sudah menerima kasih karunia Allah secara umum, misalnya: ia hidup, dan ia tinggal di tempat yang diciptakan oleh Allah.

Yang dimaksud oleh Rasul Paulus tentang arti kasih karunia Allah dalam ayat ini adalah Anak-Nya, Yesus Kristus, yang diutus-Nya ke dunia ini. Tidak ditolak tetapi diterima dan diikuti ajaran-Nya, karena itulah kebenaran yang sesungguhnya. Jika dibandingkan dengan kebenaran kasih karunia Allah (Yesus Kristus), tidak ada kebenaran melalui hukum Taurat. Allah memberikan hukum Taurat itu sebagai pagar atau cermin bagi bangsa Israel pada zaman dahulu. Sampai sekarang hukum Taurat ini masih ada gunanya bagi kita manusia, yaitu sebagai alat kontrol untuk memeriksa diri sendiri. Kita sering berbuat dosa, tetapi jika kita datang bersujud menyesali dosa-dosa kita di hadapan Allah melalui doa kita, kita dapat dibenarkan oleh kasih karunia Allah.

Pada kenyataannya, banyak manusia saat ini yang tidak memanfaatkan kasih karunia Allah, persis seperti banyaknya anak yang tidak mau memanfaatkan pengorbanan dan pemeliharaan orang tuanya. Waktu untuk menerima kasih karunia ini terbatas, karena itu marilah kita menerimanya sekarang sebelum terlambat. Setelah kita menerimanya, mari kita bagikan kepada anak-anak kita dan kepada sesama kita manusia, jangan kita monopoli sendiri, agar kita bersama-sama beroleh bagian dalam kasih karunia ini, baik selama di bumi ini maupun kelak di dalam kebahagiaan yang kekal.

Doa: *Ya Tuhan, kami sering tidak sadar bahwa ternyata kasih karunia-Mu selalu ada bersama kami. Oleh karena itu ya Tuhan, tumbuhkanlah di dalam hati kami pemahaman tentang betapa besarnya kasih karunia-Mu itu, agar kami teguh hidup di dalam pengorbanan Anak-Mu, Yesus Tuhan kami. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO.: 208: 1-2 “KARUNIAMU, TUHAN”

¹ KaruniaMu, Tuhan, sungai yang mengalir, menyegarkan jiwaku yang kering dahaga.
Kasih sayangMu, Tuhan, cahaya yang suci, menerangi hatiku yang gelap gulita.

² KaruniaMu, Tuhan, kasih dan sayang-Mu, pengharapanku, Tuhan, selama-lamanya.
Bimbing langkahku, Tuhan, mendekat pada-Mu. Pimpin hatiku, Tuhan, mengikut jejak-Mu.

PILIHAN ALLAH

“Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya, di dalam kasih.”

Efesus 1:4

Pada hari Rabu tanggal 2 September 1903, waktunya tidak diketahui pasti atau jam berapa, tibalah rombongan Pdt. August Theis di Pematang Raya. Setelah mata ikan bertemu dengan mata jaring (artinya: setelah kesepakatan yang sangat baik tercapai) antara Pdt. August Theis dengan Raja Raya, maka resmilah Pendeta ini bertempat tinggal di Pematang Raya.

Pdt. August Theis telah melihat bahwa inilah saatnya firman Allah harus sampai kepada orang Simalungun, tidak boleh ditunda-tunda lagi.

Ayat pertama dari Alkitab yang dibacakan oleh Pendeta ini kepada orang Simalungun adalah Yohanes 4:35. Oleh karena itu, pembawa firman Allah harus bekerja keras karena waktunya telah tiba dan sudah saatnya menuai, sementara tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Mengingat sejarah ini, orang Simalungun pun bersukacita, terlebih setiap bulan September, karena pilihan Allah di dalam Kristus.

Rencana Allah dalam pilihan-Nya ini, termasuk bagi orang Simalungun, adalah hal yang direalisasikan oleh Pdt. August Theis pada waktu itu. Setelah Allah memilih orang Simalungun di dalam Yesus Kristus, maka menyusul pulalah tugas dan tanggung jawab sebagai orang-orang yang telah terpilih. Seperti setiap orang yang telah terpilih, misalnya: para pemimpin negara atau gereja, mereka harus mempertanggungjawabkan arti pilihan yang ada pada mereka di hadapan orang-orang yang memilihnya.

Demikian jugalah dengan kita, kita harus mempertanggungjawabkan pilihan yang diberikan kepada kita di hadapan Dia yang memilih kita, yaitu Allah. Tidak bisa dimungkiri bahwa kita juga sering tidak kudus, karena itu kita perlu berulang kali menguduskan diri kita di hadapan Allah melalui doa-doa kita di persekutuan doa, ibadah minggu, terlebih saat perjamuan kudus (*Horja Banggal Napansing*). Semoga kita selalu bisa konsisten mempertahankan pilihan Allah yang ada pada kita.

Doa: *Ya Tuhan, kami memuji dan memuliakan nama-Mu yang kudus karena kebaikan dan kemurahan-Mu, yang telah menjadikan kami bagian dari pilihan-Mu. Kami memohon kepada-Mu, kuatkanlah kami melalui Roh-Mu agar kami dapat mempertanggungjawabkannya hingga akhir hidup kami, dan tetap teguh berada di dalam pilihan-Mu. Amin.*

NYANYIKANLAH KIDUNG BARU NO. 126: 1-2 “TUHAN MEMANGGILMU”

¹ Tuhan memanggilmu, hai dengarlah: “Apa pun yang terbaik, ya b’rikanlah!”

Dan jangan ‘kau kejar hormat semu, muliakan saja Yesus, Tuhanmu.

Reff:

Tiap karya diberkatiNya, namun yang terbaik diminta-Nya.

Walaupun tak besar talentamu, b’ri yang terbaik kepada Tuhanmu.

² Sanjungan dunia jauhkanlah dan jangan ‘kau dengar godaannya.

Layani Tuhanmu dalam jerih, dalam hidupmu yang t’lah ‘kau beri.

Reff:

Tiap karya diberkatiNya, namun yang terbaik diminta-Nya.

Walaupun tak besar talentamu, b’ri yang terbaik kepada Tuhanmu.

ANAK DAN SESAMA (AHLI WARIS BERSAMA)

“Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.”

Roma 8:17

Status sebagai “anak” inilah yang menjadi jaminan atau syarat untuk menjadi ahli waris Allah dan sesama ahli waris bersama Kristus. Tentu saja, ketika disebut sebagai anak, maksudnya bukanlah sembarang anak. Banyak hal yang bisa kita dengar mengenai status anak ini.

Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia, disebutkan demikian: “Abraham mempunyai dua anak, seorang dari perempuan yang menjadi hambanya dan seorang dari perempuan yang merdeka.” Dan dari perempuan yang merdeka ini, lahirlah anak perjanjian, katanya: “Dan kamu, saudara-saudara, kamu adalah anak-anak janji...”

Di dalam Alkitab sendiri pun sudah disebutkan bahwa ada dua macam status anak; yang pertama adalah anak perjanjian (dari perempuan merdeka) yang lahir menurut Roh, dan yang kedua adalah anak dari hamba sahaya yang lahir menurut daging. (Galatia 4:29)

Lalu, kita ini termasuk anak yang bagaimana? “Kita adalah anak-anak Allah sekarang!” (1 Yohanes 3:1), yaitu mereka yang telah lahir baru melalui Baptisan Kudus. Jika demikian adanya, maka kita pun telah ikut menjadi ahli waris Allah. Seorang anak yang menyukai perbuatan-perbuatan baik Allah dan yang mau mengikuti firman-Nya.

Satu hal yang harus kita ingat: Walaupun kita sudah menjadi anak Allah, bukan berarti kita bebas dari penderitaan. Karena kita adalah teman dan saudara Kristus, maka kita pun bisa mengalami penderitaan. Hanya saja, penderitaan itu bukan karena urusan dunia ini, melainkan karena Kristus. Dan apabila hal seperti itu terjadi, tidak perlu ada yang ditakuti. Sebab kita adalah sesama bagi Kristus, mulai dari sekarang sampai masuk ke dalam kemuliaan-Nya.

Doa: *Ya Bapa, anak-Mu ini datang kepada-Mu! Terimalah kami agar kami dapat ikut menjadi ahli waris bersama dengan Yesus Kristus, Tuhan kami. Amin.*

NYANYIKANLAH KIDUNG BARU NO. 128: 1-2 “Ku Berserah Kepada Allahku”

¹ ‘Ku berserah kepada Allahku, di darat pun di laut menderu.

Tiap detik tak berhenti, Bapa sorgawi t’rus menjagaku.

Reff:

‘Ku tahu benar ‘ku dipegang erat, di gunung tinggi dan samudera;

Di taufan g’lap ‘ku didekap. Bapa sorgawi t’rus menjagaku

² Mawar di taman dihiasiNya, elang di langit pun dipimpinNya.

Dia tentu besertaku, Bapa sorgawi t’rus menjagaku.

Reff:

‘Ku tahu benar ‘ku dipegang erat, di gunung tinggi dan samudera;

Di taufan g’lap ‘ku didekap. Bapa sorgawi t’rus menjagaku

MEMBERITAKAN YESUS KRISTUS

“Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus.”

2 Korintus 4:5

Tuhan telah memilih kita agar kita pun ikut menjadi pemberita untuk menyampaikan kabar sukacita yang dari Allah kepada sesama manusia. Ditentukan juga sampai kepada isi berita yang harus disampaikan, yaitu: Tentang Kristus Yesus, Tuhan itu. Namun, sering kali tanggapan dari orang yang mendengarkan berbeda, begitu pula dengan sikap dari si pemberita itu sendiri.

Seperti yang pernah terjadi di jemaat Korintus, sempat ada perpecahan di dalam jemaat, dan akibatnya muncul pula tuduhan-tuduhan yang bernada negatif. Dalam keadaan yang seperti ini, Paulus berani mengatakan: Bukan dirinya yang diberitakan, melainkan Tuhan Yesus. Melalui penyebaran berita yang baik itu, di situlah ia memuliakan Yesus dan memberikan sukacita yang penuh kepada sesama manusia yang percaya.

Ia adalah hamba bagi sesamanya atau bagi jemaat itu, tetapi bukan hamba yang mencari kemuliaan untuk dirinya sendiri. Ya, dia adalah hamba yang percaya. Dampak dari imannya membuat tidak ada lagi yang perlu dikatakan tentang dirinya sendiri, selain tentang Yesus Kristus.

Oleh karena itu, hal tersebut layak menjadi teladan yang baik bagi kita juga. Jalan untuk menjauhkan kerusakan dari antara kita maupun di dalam jemaat adalah dengan memuliakan Tuhan Yesus, yaitu jika kita bersedia untuk rendah hati. Sebab bagi orang yang percaya dan yang memberitakan Yesus Kristus, merupakan suatu kemuliaan jika ia dapat melayani atau menjadi hamba bagi sesamanya.

Doa: *Ya Tuhan Yesus Kristus, ajar dan kuatkanlah kami agar kami dapat mengikuti teladan yang Engkau berikan. Supaya kami mau melayani sesama kami, dan apa pun yang kami perbuat, biarlah itu semua hanya karena Engkau. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 426: 3-4 “KITA HARUS MEMBAWA BERITA”

³ Kita harus membawa berita: Allah itu kasih belas.

Dib’rikan Putra tunggalNya, supaya kita lepas, supaya kita lepas.

Reff:

Karna g’lap jadi remang pagi, dan remang jadi siang t’rang.

Kuasa Kristus ‘kan nyatalah, rahmani dan cemerlang.

⁴ Kita harus bersaksi di dunia tentang kuasa darah kudus.

Semoga yang masih sangsi, terima Sang Penebus, terima Sang Penebus.

Reff:

Karna g’lap jadi remang pagi, dan remang jadi siang t’rang.

Kuasa Kristus ‘kan nyatalah, rahmani dan cemerlang.

BERAPA LAMA LAGI?

**“Berapa lama lagi, TUHAN, Kaulupakan aku terus-menerus? Berapa lama lagi
Kausembunyikan wajah-Mu terhadap aku?”**

Mazmur 13:2

Jika kita mengikuti perkataan pemazmur ini, rasanya seolah-olah Allah tega melupakan manusia, demikian juga dengan menyembunyikan wajah-Nya dari kita. Namun sebenarnya, Allah tidak akan pernah berbuat demikian. Sebab andaikata Allah menyembunyikan wajah-Nya sekejap mata saja, kita pasti sudah tidak akan sanggup lagi bertahan. Pemazmur melontarkan perkataan yang demikian semata-mata karena berat dan pedihnya perasaan yang sedang ia alami. Ini menggambarkan penderitaan mendalam yang sedang dihadapinya.

Satu hal yang patut dicontoh dari apa yang dilakukannya adalah ia tetap berserah penuh kepada TUHAN, dan tidak langsung mencari sandaran atau kepercayaan lain. Ia masih tahu dengan jelas bahwa hanya TUHAN sajalah yang sanggup menolongnya. Melalui sikap yang demikian, pandangannya kepada Allah menjadi terang kembali, dan di situlah ia menyadari bahwa Allah selalu memandang kepada umat-Nya. Sekalipun kita tidak melihat pertolongan Allah bagi kita, sebenarnya itu bukan karena Allah melupakan atau tidak memandang kita, melainkan kitalah yang tidak memandang kepada-Nya dan justru memandang kepada hal-hal yang lain.

Pada saat ini, kita sedang berada dalam musim pesta *Olob-olob* (pesta sukacita/syukuran). Sebelum kabar baik (Injil) datang ke tengah-tengah kita, kita mengira Allah tidak memedulikan kita, padahal kitalah yang tidak memedulikan Allah, karena kita justru menghadap dan menyembah berhala-berhala. Bahkan setelah pembawa kabar baik itu berada di tengah-tengah bangsa kita dahulu, mereka tidak serta-merta menerimanya, melainkan butuh waktu sekitar enam tahun barulah mulai ada orang yang mau dibaptis.

Sudah sepatutnya kita berterima kasih dan bersukacita (*marolob-olob*) kepada Allah, karena Dia tidak melupakan kita dan tidak menyembunyikan wajah-Nya dari kita. Dia menyelamatkan dan menolong kita setiap waktu.

Doa: *Ya Tuhan, sering kali kami tidak melihat pertolongan-Mu dan wajah-Mu, sehingga kami mengira Engkau tidak mengingat kami. Terima kasih ya Tuhan, karena melalui Yesus Kristus Engkau telah menyelamatkan kami. Amin.*

NYANYIKANLAH KIDUNG BARU NO. 133: 1-2 “SYUKUR PADA-MU, YA ALLAH”

¹ Syukur padaMu, ya Allah, atas s’gala rahmatMu;
Syukur atas kecukupan dari kasihMu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun lemban;
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.

² Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp’ri.
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
Syukur atas suka-duka yang ‘Kau b’ri tiap saat;
Dan FimanMulah pelita agar kami tak sesat

PERISAI IMAN

“Dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat.”

Efesus 6:16

Sebuah negara dikatakan sebagai negara yang maju salah satunya diukur dari kelengkapan senjata mereka. Oleh karena itu, semua negara bahkan sampai saat ini tetap mengusahakan penemuan-penemuan senjata yang lebih mutakhir. Kelengkapan senjata diperlukan tentu didasari oleh kesadaran bahwa ada musuh yang dihadapi.

Lantas, siapakah musuh bagi iman (kepercayaan) kita?

Tentu saja segala hal yang membujuk serta mengajarkan kita untuk melakukan perbuatan yang tidak disukai Tuhan, itulah yang dinamakan musuh bagi iman kita. Musuh iman itu tidak jauh dari kita, bahkan ia ikut di dalam setiap langkah maupun pikiran kita. Ia selalu mengintai dan berpindah-pindah, baik siang maupun malam, untuk mencari mangsa yang dapat ditelannya. Musuh iman selalu mengintai kita. Lalu, apakah senjata bagi kita untuk menghadapi semua musuh yang datang menjumpai kita?

Dalam Efesus 6, Tuhan kita telah memperlengkapi kita dengan senjata rohani yang lengkap. Khusus melalui ayat saat ini, diberikan jawaban bahwa senjata yang harus kita pakai adalah *gantar haporsayaon* atau perisai iman. Perisai iman ini bukanlah buatan manusia. Perisai iman justru merupakan pemberian (anugerah) dari Allah. Dengan kata lain, Allahlah yang sesungguhnya menjadi sandaran kita. Dialah penolong bagi kita. Andaikata perisai iman itu tidak diberikan-Nya kepada kita, selamanya kita akan menjadi orang-orang yang kalah. Dengan mempergunakan perisai iman yang dari Allah, kita akan dapat memadamkan niat dan suara dari si jahat. Oleh karena itu, mari kita pakai perisai iman yang telah diberikan Tuhan kepada kita, karena itulah senjata yang dapat kita gunakan untuk memerangi setiap musuh iman di dalam perjalanan hidup kita sehari-hari.

Doa: *Engkau telah memberikan perisai iman kepada kami, ya Tuhan. Kami akan mempergunakannya untuk melawan musuh serta rencana-rencana iblis di tengah-tengah kehidupan kami. Amin.*

NYANYIKANLAH KIDUNG BARU NO. 104: 1-2 “API-NYA BERKOBAR DALAM HATIKU”

¹ Api-Nya berkobar dalam hatiku, ‘Ku girang kar’na Yesus yang memb’ri.
Dihangatkan jiwaku, tak perlu ‘ku mengeluh, darahNya membasuh diriku bersih.

Reff:

*Api-Nya terang, jiwaku senang, muliakanlah Tuhanku;
Haleluya bergemar, Yesus Raja yang benar, api-Nya berkobar dalam hatiku.*

² Api-Nya berkobar dalam hatiku, gembira hatiku selamanya.
‘Ku bersaksi berseru: “Yesus Jurus’lamatku”, kar’na ‘ku berpegang pada janji-Nya.

Reff:

*Api-Nya terang, jiwaku senang, muliakanlah Tuhanku;
Haleluya bergemar, Yesus Raja yang benar, api-Nya berkobar dalam hatiku.*

DIBENARKAN KARENA IMAN

“Secara itu jugalah Abraham percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.”

Galatia 3:6

Rasul Paulus mendapati pemahaman yang salah mengenai keselamatan di dalam jemaat Galatia pada masa itu, yang menyatakan bahwa: Keselamatan atau membenaran dapat diperoleh manusia melalui melakukan hukum Taurat. Oleh karena itu, Paulus mengingatkan jemaat tersebut bahwa hanya kasih karunia Allah sajalah yang dapat menyelamatkan manusia, dan keselamatan atau membenaran itu diterima melalui iman (kepercayaan).

Paulus menegaskan bahwa Abraham pun dibenarkan oleh Allah karena imannya. Pada masa tuanya, Allah menjanjikan seorang anak kepada Abraham melalui istrinya, Sara. Secara usaha manusia atau medis, sulit untuk menerima hal tersebut karena mereka sudah lanjut usia. Namun, meskipun tidak dapat diterima secara logika, Abraham yakin dan percaya pada kasih karunia serta janji Allah kepadanya. Oleh karena itu, Allah membenarkan dan memberkati Abraham, bukan karena kekuatan atau perbuatannya, melainkan karena imannya. Allah mengasihi Abraham melalui kelahiran Ishak, anaknya itu (Kejadian 15:6).

Keteladanan Abraham inilah yang didorong oleh Paulus untuk menjadi pedoman dan teladan, bahkan bagi kita sampai saat ini, bahwa:

1. Kita tidak dapat benar di hadapan Allah jika hanya mengandalkan kekuatan atau perbuatan kita. Namun, Kristus telah membenarkan kita dan menyediakan keselamatan bagi kita, asalkan kita percaya kepada-Nya. Tidak layak lagi kita beralasan karena kurangnya kekuatan atau berbagai situasi yang dihadapi, sehingga membuat kita membatasi iman kita kepada Allah.
2. Karena kita telah diberikan harta yang berharga yaitu keselamatan kita—yang tidak akan mampu kita bayar jika hanya dengan kekuatan sendiri—maka sudah sepatutnya kita bersemangat melakukan apa yang disukai Allah.
3. Iman kita kepada firman Allah juga menjadi kekuatan dan senjata bagi kita dalam menjalani hari-hari kehidupan kita. Melepaskan iman saat menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi, sama saja seperti memadamkan obor di jalan yang gelap, sehingga pada akhirnya akan tersandung.
4. Di tengah situasi zaman dan dunia logika saat ini, bisa saja terasa bertolak belakang bagi pikiran kita untuk menuruti dan memercayai firman Allah. Namun, justru di sinilah kita harus menunjukkan iman yang tahan uji. Percayalah, orang yang beriman kepada Allah tidak akan dipermalukan.

Oleh karena itu, mari kita akui: Harta yang paling berharga bagi kita adalah beriman kepada Allah, karena hanya melalui imanlah kita memperoleh kekuatan dan keselamatan kita.

Doa: *Terima kasih kepada-Mu ya Tuhan yang telah menyelamatkan kami, ajarilah kami agar tetap beriman kepada-Mu. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 392: 1 “KU BERBAHAGIA”

¹ ‘Ku berbahagia, yakin teguh: Yesus abadi kepunyaanku!
Aku warisNya, ‘ku ditebus, ciptaan baru Rohul kudus.

Reff:

Aku bernyanyi Bahagia memuji Yesus selamanya.

Aku bernyanyi Bahagia memuji Yesus selamanya.

KUASA

“Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya”

Yohanes 3:35

Ketika Yesus dibaptis di Sungai Yordan, terdengarlah suara dari langit yang mengatakan: “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan” (Lukas 3:22b). Memang, sangatlah sulit bagi manusia untuk memahami bagaimana hubungan antara Allah yang berada di Surga dengan Yesus yang berada di dunia ini. Oleh karena itulah Yesus sampai melontarkan pertanyaan kepada murid-murid-Nya: “Kata orang banyak, siapakah Aku ini?” Jawaban dan pemahaman dari orang banyak itu pun berbeda-beda. Namun, Petrus bersaksi: “Mesias dari Allah.”

Orang Yahudi sulit memahami kasih Allah kepada Yesus. Hal ini dipengaruhi oleh harapan tradisi agama Yahudi mengenai Mesias yang dinanti-nantikan, yaitu sosok Mesias yang kuat dan tidak dapat dikalahkan oleh dunia ini. Pengharapan orang Yahudi akan Mesias berada dalam lingkup keinginan untuk menghadapi kuasa Kekaisaran Romawi, yang dapat membuat kerajaan duniawi Israel menjadi kerajaan besar yang tak terkalahkan. Kedatangan Mesias diharapkan bagi perjuangan politik Bangsa Israel secara monarki. Bangsa Yahudi melihat Yesus yang berasal dari Kota Nazaret justru dalam kelemahan, tidak seperti seorang "Panglima" yang membawa ke medan perang. Orang Yahudi melihat Yesus tidak memiliki kuasa dan kekuatan, karena pada kenyataannya Yesus akhirnya ditangkap dan disalibkan. Orang Yahudi tidak memahami bagaimana kedudukan Yesus di hadapan Allah, dan bagaimana kasih Allah kepada Yesus. Sulit bagi orang Yahudi untuk memercayai apa yang dikatakan oleh Yesus: "...dan segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku." Walaupun Dia mati disalib, itu bukan karena Bapa tidak mengasihi-Nya, dan bukan pula karena kelemahan-Nya dalam menghadapi kekuatan dunia ini. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Teuhkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia."

Orang yang percaya mengasihi Tuhan Yesus. Oleh karena itu, orang percaya akan bersukacita dalam menjalankan ajaran Yesus; bukan karena terpaksa, bukan karena peraturan, dan bukan pula karena kewajiban. Kasih melampaui segala peraturan dan kewajiban. Orang yang percaya tidak mungkin lagi jatuh ke dalam sikap bersungut-sungut atau menuntut kepada Yesus.

Sering kali orang Kristen merasa kecewa di dalam hidupnya. Mungkin karena kegagalan-kegagalan, penyakit, kemiskinan materi, dan yang lainnya. Sekalipun kita kecewa dalam kehidupan ini, janganlah hal itu membuat kita menjadi kecewa kepada Tuhan Yesus. Di dalam kegagalan hidup ini, di situlah kita juga mengasihi Yesus. Di dalam kekurangan, kita mengasihi Yesus. Pada akhirnya, Yesus akan memberikan berkat kepada kita karena Bapa telah menyerahkan segala kuasa ke dalam tangan Anak-Nya.

Doa: *Tuhan, ajarilah kami agar di dalam kelemahan dan kekurangan, kami selalu bersedia untuk mengasihi-Mu. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 402: 2 “KUPERLUKAN JURUS’LAMAT”

² Kuperlukan Jurus’lamat, kar’na imanku lemah.

Hiburan-Nya menguatkan; sungguh tiada bandingnya.

Reff:

Maka jiwaku tenang, takkan takut dan enggan;

Bila Tuhanku membimbing, ‘ku di malam pun tent’ram.

KERINDUAN HATI

“Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran.”

3 Yohanes 1: 4

Setiap orang memiliki keinginan atau kerinduannya masing-masing di dalam hati. Kerinduan itu terbagi menjadi dua macam, yaitu: Kerinduan yang mati dan kerinduan yang hidup. Sesuatu dinamakan kerinduan yang mati apabila: Tidak dikerjakan, walaupun sebenarnya hal itu mungkin saja dilakukan; Tidak terjangkau (tidak tercapai), yang mungkin disebabkan oleh: kurangnya pengetahuan, kurangnya modal/kemampuan, kurangnya kesehatan, atau dengan kata lain, kerinduan tersebut tidak seimbang dengan keadaan diri si pemilik kerinduan itu sendiri.

Yang kedua, dinamakan kerinduan yang hidup apabila kerinduan itu sendiri terlihat nyata di dalam kehidupan orang yang memilikinya. Kerinduan hati manusia bukanlah berasal dari iblis, melainkan merupakan pemberian (anugerah) dari Allah kepada manusia. Oleh karena itu, iblis berusaha keras untuk mendekati manusia melalui kerinduan-kerinduannya. Maksud iblis bukanlah untuk mematikan kerinduan tersebut, melainkan justru mempercepat agar kerinduan itu bertambah besar. Hanya saja, keinginan itu tidak bertumbuh ke arah kebaikan, melainkan ke arah kejahatan sesuai dengan rencana iblis, yang pada akhirnya menjadi kebinasaan bagi manusia itu sendiri.

Karena setiap orang memiliki kerinduannya masing-masing, maka kita harus waspada dan berhati-hati agar kerinduan tersebut tidak menjadi alat atau perkakas iblis. Pada ayat di atas, kita menemukan kerinduan yang dikatakan oleh Yohanes, yaitu suatu kerinduan, keinginan hati yang terbesar atau sukacita yang penuh.

Apakah harta, pangkat, dan kehormatan bisa menjadi sukacita yang kekal? Jawabannya adalah tidak. Semua itu hanyalah bersifat sementara saja. Jika demikian, apa yang dimaksud oleh Yohanes dalam ayat ini mengenai kerinduan hatinya yang membawa sukacita terbesar? Yaitu apabila anak-anaknya hidup di dalam kebenaran.

Menurut Yohanes 14:6, kebenaran itu adalah Yesus Kristus sendiri. Ini berarti, hidup di dalam kebenaran adalah hidup di dalam Yesus Kristus. Hidup di dalam Yesus Kristus berarti hidup selama-lamanya (kekal).

Kerinduan Yohanes ini bukanlah kerinduan yang mati, melainkan kerinduan yang hidup. Oleh karena itu, ia mewujudkannya dalam tindakan, bekerja, dan berjerih payah karena kerinduan yang hidup itu ada di dalam dirinya. Karena itu pula, kerinduan yang hidup harus menyelaraskan antara sukacita dan perjuangan (pergumulan). Jika tidak demikian, hal itu hanya akan dinamakan angan-angan kosong.

Doa: *Melalui firman-Mu, membuat kami tahu untuk selalu hidup dalam kebenaran, begitu juga dengan anak-anak kami, serta menyadarkan anak-anak kami untuk hidup benar, karena ternyata itulah sukacita yang terbesar. Amin.*

PELENGKAP KIDUNG JEMAAT NO. 274: 1 “PAKAILAH WAKTU ANUG’RAH TUHANMU”

Pakailah waktu anug’rah Tuhanmu, hidupmu singkat bagaikan kembang.

Mana benda yang kekal dihidupmu? Hanya kasih tak akan lekang.

Reff:

Tiada yang baka didalam dunia, s’gala yang indah pun akan lenyap.

Namun kasihmu demi Tuhan Yesus sungguh bernilai dan tinggal tetap.

Namun kasihmu demi Tuhan Yesus sungguh bernilai dan tinggal tetap.

PERCAYALAH SAJA!

“Jawab Yesus: Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?”

Yohanes 11:40

Apakah pengetahuan yang menghasilkan iman (kepercayaan), atau iman yang menghasilkan pengetahuan? Ini adalah pertanyaan yang sering memicu perdebatan, terlebih di zaman teknologi modern saat ini. Banyak orang berprinsip bahwa sesuatu harus diketahui terlebih dahulu barulah bisa dipercayai. Jadi, mari kita bertanya dulu kepada diri kita sendiri: Apakah kita harus mengetahui secara pasti dan tuntas segala sesuatu tentang apa yang akan kita kerjakan sebelum kita melangkah? Jika kita menjawab dengan jujur, pasti kita akan mengatakan bahwa imanlah yang menjadi awal mula dari pergerakan hidup, yang kemudian diperlengkapi oleh pengetahuan yang dimiliki manusia. Contohnya: Para ahli roket antariksa, mereka terlebih dahulu percaya pada perhitungan-perhitungan yang mereka rumuskan sehingga mereka berani melakukan eksperimen, meskipun biayanya sangat besar.

Yesus berkata kepada Maria agar makam Lazarus dibuka. Apa jawaban Maria? Ia meminta agar makam itu tidak usah dibuka karena Lazarus sudah empat hari dikuburkan; tubuhnya tentu sudah membusuk dan berbau. Apa yang menjadi dasar Maria menjawab Yesus demikian saat menanggapi-Nya? Maria menggunakan pengetahuan (logika manusia), bukan iman. Secara perhitungan manusia, memang apa gunanya membuka makam tersebut, bukankah jasad Lazarus sudah membusuk?

Maria lupa siapakah yang sedang berdiri di hadapannya, dan siapa yang memberikan perintah itu kepadanya. Maria ini seperti pemimpin barisan dalam kehidupan kita manusia, karena manusia sering kali menjawab seperti jawaban Maria ini; bertindak berdasarkan perhitungannya saat menanggapi Yesus. Contohnya anggapan bahwa pekerjaan duniawi jauh lebih penting daripada pergi ke Gereja, sebab jika tidak ada uang yang akan dipersembahkan nanti, maka program-program di jemaat (kuria) juga tidak akan berjalan. Banyak jawaban semacam ini ditemukan di tengah-tengah jemaat.

Namun, bagaimana respons Yesus? “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?” Orang yang mendahulukan perhitungan manusia saat berhadapan dengan Yesus, akan merasa malu. Demikianlah yang dirasakan Maria saat itu, dan demikian pulalah yang dirasakan serta akan dirasakan oleh orang-orang zaman sekarang. Padahal, segala sesuatu berada di bawah kuasa Yesus.

Akal pikiran yang ada pada manusia pun merupakan pemberian dari Allah. Maksudnya adalah agar manusia mempergunakan pikiran yang diberikan Allah tersebut untuk mewujudkan apa yang dikenan-Nya. Oleh karena itu, kita harus menunjukkan dan melakukan perintah-Nya. Jika posisi akal pikiran manusia ditempatkan dan dipergunakan seperti itu, maka ia akan melihat kemuliaan Allah di dalam setiap pekerjaannya.

Doa: *Allah Bapa kami, Engkaulah yang menjadi kekuatan kami, agar di dalam iman kami dapat menerima dan menghidupi firman-Mu. Amin.*

PELENGKAP KIDUNG JEMAAT NO. 255 “FIRMANMU KUPEGANG SELALU”

FirmanMu kupegang selalu, saat duka saat senang.
Jalan hidup yang akan datang tangan Tuhan yang memegang.
Pencobaan menghimpit aku dan menjadi keluhanku,
FirmanMu kupegang selalu, sayapMu tempat berteduh.
FirmanMu, Tuhan, kupegang s'lalu. Hilanglah keraguanku!
Bila hatiku rasa susah, padaMu aku berserah,
firmanMu kupegang selalu, maka amanlah jiwaku.

HIDUP YANG MENGIKUTI YESUS

"Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!"

2 Timotius 4:5

Melalui ayat ini, Rasul Paulus menekankan tiga hal pokok yang harus ada di dalam diri Timotius, begitu pula di dalam diri setiap orang yang mengikuti Yesus. Hal tersebut adalah agar memiliki pikiran yang jernih (tenang/terang hatinya) dalam segala hal.

Tidak bisa dipungkiri, ada sangat banyak permasalahan yang membuat hati manusia menjadi gelap (gelisah). Terlebih pada zaman sekarang ini, ada begitu banyak tuntutan kebutuhan anak-anak seiring dengan meningkatnya kebutuhan sekolah mereka. Kebutuhan sehari-hari pun ikut meningkat. Berbagai cara dan usaha telah dilakukan, tetapi semua hasilnya tetap belum memuaskan, sehingga membuat hati menjadi gelap dalam segala hal.

Bagaimanakah agar hati bisa menjadi jernih dalam segala hal, begitu pula dalam menyikapi apa yang sedang terjadi? Apakah kita percaya, berharap, dan benar-benar yakin bahwa tugas pokok kita manusia dalam menjalani setiap pekerjaan kita adalah dengan melakukan firman Allah? Bukankah Allah sudah berfirman kepada manusia agar menguasai seluruh ciptaan-Nya? Bukankah karena alasan itu kita pergi bekerja? Dia juga berfirman bahwa Dia akan menyertai kita setiap hari. Bagaimana, apakah hatimu teguh dalam hal itu?

Seorang anak yang sedang digendong tidak akan sampai mengeluarkan keringat dingin meskipun ada ular berbisa yang melintas di hadapannya, karena ia tahu ia sedang berada dalam gendongan orang tuanya. Bukankah keadaan kita bersama Tuhan seharusnya tidak lebih dari itu? Oleh karena itu, bersama dengan Tuhan, segala sesuatu akan menjadi terang benderang bagi hati orang yang mengikuti-Nya. Karena berjalan bersama Tuhan, setiap orang yang mengikut-Nya di dalam jalannya masing-masing pasti akan membuat dunia ini atau raja kegelapan itu menjadi sangat gentar. Berbagai cara dilakukan oleh si jahat untuk memisahkan manusia dari Tuhannya, yang mengakibatkan munculnya banyak sekali pergumulan bagi orang yang mengikuti Tuhan Yesus. Walaupun demikian, manusia tidak akan dapat dikalahkan selama ia tetap teguh bersama Tuhan. Keggelapan tidak akan sanggup mengalahkan Yesus, itulah sebabnya Rasul Paulus mengatakan: sabarlah menderita (tahan dalam kesusahan).

Sabar menderita artinya tidak terpisahkan dari Yesus, bagaimanapun kerasnya kesusahan yang datang menerpa kehidupan manusia.

Doa: *Engkau harus selalu bersama-sama dengan kami, ya Yesus, agar hati kami jernih dalam segala hal, sabar menghadapi kesusahan, dan agar seluruh kehidupan kami dapat menjadi kesaksian (pemberitaan Injil). Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 408: 1-2 "DIJALANKU 'KU DIIRING"

¹ Di jalanku 'ku diiring oleh Yesus Tuhanku.
Apakah yang kurang lagi, jika Dia Panduku?
Diberi damai sorgawi, asal imanku teguh.
Suka-duka dipakai-Nya untuk kebbaikanku;
Suka-duka dipakai-Nya untuk kebbaikanku.

² Di jalanku yang berliku dihibur-Nya hatiku;
Bila tiba percobaan, dikuatkan imanku.
Jika aku kehausan dan langkahku tak tetap,
Dari cadas di depanku datang air yang sedap;
Dari cadas di depanku datang air yang sedap.

MAKANAN YANG SECUKUPNYA**“Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”****Matius 6:11**

Sudah menjadi hal yang biasa bagi kita untuk merasa lelah hingga berjerih payah dalam memikirkan serta mencari nafkah demi kehidupan sehari-hari ini. Terkadang, pertemanan bahkan hubungan kekeluargaan bisa menjadi rusak akibat urusan mencari nafkah tersebut. Mengapa keadaannya sampai harus demikian? Tentu karena kita kurang memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sehari-hari bukanlah sekadar tentang makanan atau minuman yang kita terima setiap hari, melainkan termasuk juga bagaimana cara kita dalam mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari ini. Apakah pertemanan dan keluarga justru menjadi rusak karena tindakanmu? Tidak ada kasih, kebenaran, dan hal baik lainnya. Padahal, bagaimanakah kita bisa menikmati makanan dan minuman itu jika keadaan tidak baik dan tidak ada kedamaian?

Mengenai makanan dan minuman, ini bukan hanya soal beras atau air saja, melainkan termasuk juga keadaan ladang, bahkan hutan yang membuat mata air tetap ada. Oleh karena itu, ketika disebut kehidupan sehari-hari, cakupannya sudah sangat luas, yaitu: Dari mana sumbernya, siapa yang mengadakan (menyediakan), siapa yang memeliharanya, dan hal-hal lain yang sejenis dengan itu.

Maka dari itu, di dalam kita berdoa—seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya—kita perlu memahami dengan benar apa yang kita minta tersebut. Jangan sampai kita asal-asalan meminta, padahal kita sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya kita minta dan kepada siapa kita meminta.

Sejalan dengan hal itu, Tuhan selalu bersedia memberikan semua yang mendesak dan diperlukan bagi hidup kita setiap hari. Oleh karena itu, sudah sepatutnya hanya kepada-Nyalah kita menyampaikan permohonan kita.

Doa: *Tuhan, ajarilah kami untuk meminta kepada-Mu serta mempergunakan segala kasih karunia-Mu. Supaya kami benar-benar menaruh kepercayaan kami kepada-Mu di dalam hari-hari kehidupan kami ini. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 468: 1-3 “B’RILAH, BAPA, HARI INI”

¹ B’rilah, Bapa, hari ini kami makan secukupnya.

Dan ampuni salah kami; kami saling mengampuni: datang KerajaanMu! Amin.

² Bukan untuk hari esok berlebihan kami cari;

Hanya untuk hari ini kami mohon secukupnya: damai KerajaanMu! Amin.

³ B’rilah, Bapa, hari ini pengampunan secukupnya;

Agar kami membagikan ampun dan makanan pula dalam KerajaanMu! Amin.

BERITAKANLAH FIRMAN ALLAH!

“Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.”

2 Timoteus 4:2

Zaman sekarang ini kita sering kali mendengar istilah mengikuti “situasi dan kondisi”. Segala perbuatan dan tindakan diselaraskan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Namun, jika kita memperhatikan ayat renungan kita hari ini, tampaknya istilah tersebut tidak sepenuhnya berlaku. Rasul Paulus tidak berkata kepada Timoteus: “Beritakanlah firman itu, periksalah situasi dan kondisi setempat terlebih dahulu”, melainkan dengan jelas ia menekankan agar firman Allah diberitakan baik atau tidak baik waktunya. Artinya: Setiap waktu adalah waktu untuk memberitakan firman, dan hal itu harus dilakukan dengan penuh semangat (kerajinan).

Dari situ terlihat bahwa tidak ada rintangan yang dapat menghalangi firman Allah; situasi dan kondisi yang bagaimanapun tidak akan bisa membatalkan pemberitaan kabar baik tersebut. Firman Allah sanggup mengatasi segala situasi zaman.

Meskipun keadaan dunia ini terus berubah-ubah, firman Allah tetap untuk selama-lamanya. Pemberita firman telah berganti, orang yang mendengarkan pun telah silih berganti, tetapi firman Allah tetap teguh. Oleh karena itu, selagi Tuhan masih memberikan waktu bagi kita untuk memberitakan dan mendengarkan firman Allah, marilah kita melakukannya dengan penuh semangat.

Tidak ada kerugian bagi kita dalam memberitakan firman Allah, karena hal itu juga berguna bagi diri kita sendiri. Demikian pula bagi orang yang menerima firman Allah, karena tujuannya adalah kehidupan yang kekal, dan firman itu juga berisi ajaran, nasihat, serta teguran yang baik.

Pemberita firman janganlah jemu dan perlu juga memiliki kelapangan hati (kesabaran yang besar). Kita perlu mengingat di dalam menyampaikan kabar baik itu, bahwa kita adalah utusan Allah. Firman Allahlah yang ingin kita sampaikan. Jangan sampai karena kita kurang sabar, orang yang mendengarkan justru menjadi menolak firman tersebut. Marilah kita selalu menjadi pembawa pesan yang dipercaya oleh Tuhan.

Bagi kita yang mendengarkan khotbah pun, perlu kita ingat bahwa yang kita dengar saat seseorang berkhotbah bukanlah sekadar perkataan si pengkhotbah itu sendiri, melainkan firman Allah. Menolak firman Allah yang benar, yang dikhotbahkan oleh sang pemberita, sama saja artinya dengan kita menolak Tuhan kita sendiri di situ. Oleh karena itu, mari kita beritakan firman itu dan biarlah kita juga ikut menjadi orang yang menerima firman tersebut.

Doa: *Ya Tuhan Allah, kuatkanlah kami agar ikut menjadi pemberita firman-Mu, dan biarlah kami pun selalu bersedia menerima firman-Mu yang menjadi keselamatan bagi kami. Terima kasih kami ucapkan kepada-Mu ya Tuhan, karena Engkau masih membiarkan firman-Mu tinggal di tengah-tengah kami. Amin.*

PELENGKAP KIDUNG JEMAAT NO. 182: 2-3 “KUUTUS ‘KAU”

² Kuutus ‘kau membalut yang terluka, menolong jiwa sarat berkeluh,
Menanggung susah dan derita dunia, Kuutus ‘kau berkorban bagi-Ku.

³ Kuutus ‘kau kepada yang tersisih, kar’na hatinya dirundung sendu,
Sebatang kara, tanpa handai taulan, Kuutus ‘kau membagi kasih-Ku.

IBADAH SEJATI

“Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar.”

1 Timotius 6:6

Ada orang yang memandang ibadah atau ketakwaan hanya dari sudut pandang ekonomi saja. Orang yang seperti itu digolongkan oleh Paulus sebagai orang yang telah kehilangan kebenaran. Kita dapat menganggap ibadah sebagai suatu keuntungan yang besar asalkan kita memiliki syarat seperti yang dikatakan oleh ayat ini, yaitu disertai dengan hati yang tenteram (rasa cukup).

Apakah arti dari “disertai hati yang tenteram (rasa cukup)”? Jawaban atas hal ini dapat ditemukan pada ayat-ayat berikutnya dari perikop renungan kita, yang isinya adalah: Merasa puas dan mensyukuri apa yang ada pada kita; bukan keinginan yang serakah karena merasa selalu kurang. Bagi orang yang mampu membuat batasan seperti itu di dalam hidupnya, bagi dialah ibadah itu menjadi sebuah keuntungan yang besar.

Oleh karena itu, kita perlu memeriksa diri kita terlebih dahulu, bagaimanakah sebenarnya sikap hati kita terhadap apa yang kita miliki. Ini bukan berarti mengatakan bahwa hanya orang miskin saja yang bisa seperti ini, tidak. Pada ayat 8 dengan jelas disebutkan jika ada pada kita makanan dan pakaian, itu berarti tidak berkekurangan dan tidak kelaparan. Apa yang mendesak dan diperlukan bagi kehidupan sehari-hari sudah cukup, memang tidak berlebih-lebihan, tetapi tidak juga kelaparan. Jika kita tahu berterima kasih atas hal itu, serta bersukacita dalam menerima dan mempergunakannya, itulah yang sebenarnya dinamakan rasa cukup (hati yang tenteram).

Bagi orang yang menyadari bahwa Allah memberikan kecukupan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, bagi dialah ibadah itu menjadi sebuah keuntungan yang besar. Sebab, ia tidak akan lagi jatuh ke dalam pencobaan dan jerat iblis, melainkan luput dari kebinasaan dan keruntuhan, serta tidak menyimpang dari iman. Hal itu bahkan layak dianggap lebih dari sekadar keuntungan besar, jika diri kita luput dari kebinasaan, jerat iblis, terlebih dari penyimpangan iman. Dari situlah kita dapat memahami dengan jelas arti dari ibadah (ketakwaan) dan siapa yang disebut sebagai orang yang beribadah (bertakwa).

Perlu juga kita ingat bahwa firman Allah tidak melarang orang yang bertakwa menjadi kaya. Boleh saja menjadi kaya, tetapi jangan sampai kekayaan kita itu yang menguasai hati kita, melainkan ibadah dan ketakwaan itulah yang harus menguasai harta benda serta kehidupan kita. Ternyata tidak ada kerugian bagi kita dalam beragama dan beribadah, melainkan justru sebaliknya, hal itu menjadi keuntungan besar yang berguna bagi hidup kita sekarang maupun di masa depan, karena kita tidak lagi menyimpang di dalam iman kita.

Doa: *Ya Yesus Kristus, tolonglah kami agar kehidupan kami selalu beribadah dan bertakwa di dalam Engkau. Kami tahu bahwa ibadah itu benar-benar memberikan keuntungan yang besar bagi diri kami sendiri. Amin.*

PELENGKAP KIDUNG JEMAAT NO. 264: 1-2 “APALAH ARTI IBADAHMU”

¹ *Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan, bila tiada rela sujud dan sungkur?*

Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan, bila tiada hati tulus dan syukur?

Reff: *Ibadah sejati, jadikanlah persembahan. Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!*

Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan, jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.

² *Marilah ikut melayani orang berkeluh, agar iman tetap kuat serta teguh.*

Itulah tugas pelayanan, juga panggilan, persembahan yang berkenan bagi Tuhan.

Reff: *Ibadah sejati, jadikanlah persembahan. Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!*

Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan, jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.

KASIH KARUNIA TUHAN YESUS KRISTUS

“Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.”

2 Korintus 8:9

Semua orang Kristen mengetahui tentang kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu bahwa Dia turun dari Surga meninggalkan “kemuliaan-Nya” untuk menyelamatkan (menebus) manusia. Mengetahui hal itu haruslah berjalan beriringan dengan pemahaman. Atau dapat dikatakan bahwa pengetahuan belum sepenuhnya utuh jika kita belum memahaminya dengan jelas. Sebab, bisa saja seseorang mengatakan sudah tahu, tetapi dalam hal memahami masih kurang. Oleh karena itu, kalimat di atas berkaitan erat dengan ayat 8, yang berbunyi: *“Aku mengatakan hal itu bukan sebagai perintah, melainkan hendak menguji keikhlasan kasihmu dengan menunjukkan kerajinan orang-orang lain.”*

Jadi, bukan hanya sekadar tahu tentang kasih karunia itu saja, melainkan harus disertai pemahaman. Dan di dalam pemahaman itulah akan terlihat dari sikap hidup kita sendiri bahwa kita benar-benar telah menerima kasih karunia tersebut. Hal itu akan tampak nyata bagi sesama kita yang lain.

Wujud dari kasih karunia Tuhan Yesus itu harus kita pahami melalui kesediaan-Nya memberikan diri-Nya demi keselamatan manusia. Dia menanggung penderitaan yang seharusnya ditimpakan di atas pundak kita. Di situlah letak kasih karunia Tuhan Yesus yang kedalamannya tidak terselami, dan hal itulah yang perlu terpancar di dalam kehidupan kita. Semata-mata demi keselamatan kitalah Tuhan kita bersedia menanggung penderitaan. Jika kita pikirkan, apa keuntungan bagi Tuhan Yesus dengan menanggung penderitaan itu? Hal itu menjadi keuntungan hanya bagi kita saja. Andaikata ada seseorang yang baik hati, ketika kita memiliki utang, ia langsung melunasi utang kita tersebut tanpa kita ketahui; itu adalah sebuah keuntungan bagi kita dan sudah sepatutnya kita bersukacita. Sukacita itu sudah seharusnya kita tunjukkan melalui langkah hidup maupun sikap kita.

Kita mungkin akan berkata: “Tanpa kuketahui, langsung ada seseorang yang melunasi utangku, karena itu aku sangat bersukacita.” Setelah Anda selesai mengatakannya, lalu datanglah teman Anda dan berkata mirip dengan perkataan Anda tadi: “Aku juga, ada yang melunasi utangku tanpa aku sebutkan.” Jika sudah banyak orang yang mengatakan hal yang sama, tentu akan muncul sebuah pertanyaan: siapakah sebenarnya yang melunasi itu? Jawaban kita tentu: pasti ada seseorang. Meskipun sebenarnya tidak dapat dibuat suatu perbandingan antara perbuatan manusia dengan perbuatan Tuhan kita, tetapi kurang lebih Dialah yang telah melunasi utang dosa-dosa kita. Dia menyelesaikan seluruh utang kita tanpa kita minta, melainkan murni hanya karena kasih karunia dan belas kasihan-Nya melihat kita. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita bersukacita karena keuntungan besar yang kita terima. Sangatlah layak bagi kita untuk mengucapkan kata terima kasih dengan segenap hati kita.

Doa: *Dari lubuk hati yang penuh, kami mempersembahkan sukacita kami kepada-Mu ya Tuhan, begitu pula ucapan terima kasih kami karena kasih karunia dan belas kasihan-Mu. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 40: 1+4 “AJAIB BENAR ANUGERAH”

¹ Ajaib benar anugerah pembaru hidupku!

‘Ku hilang, buta, bercela; olehnya ‘ku sembuh.

⁴ Kudapat janji yang teguh, kuharap sabdaNya
dan Tuhanlah perisaiku tetap selamanya.

ABBA, YA BAPA!

“Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: ya Abba, ya Bapa!”

Galatia 4:6

Tidaklah cukup bagi seorang ayah atau ibu hanya sekedar membesarkan anak-anaknya saja. Mereka harus turut menanamkan kedalaman hati dan pemahaman melalui pengajaran tentang sikap, adat, serta langkah hidup yang baik di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Bersamaan dengan itu, barulah akan ada kesadaran yang hidup di dalam diri anak yang bertindak sebagai suara hati. Pengajaran pemahaman itu harus benar-benar bersumber dari ayah dan ibunya sendiri. Sebab, jika tidak ada hal baik yang ditanamkan oleh ayah atau ibu kepada anaknya, anak tersebut memang disebut memiliki ayah atau ibu, tetapi ia tidak pernah menerima perkataan nasihat yang hidup. Jadi dapat dikatakan, orang tua tersebut kurang bertanggung jawab kepada anaknya. Kita memang sering kali dengan mudah mengatakan si anu itu adalah anak kita, padahal sebenarnya tidak ada hubungan yang erat dan mendalam. Mengenai hal ini, kita perlu waspada setiap saat. Jangan sampai kita keliru dalam menjalankan pemahaman di dalam diri anak-anak kita. Sebab, jika kita selalu menanamkan rahasia kedalaman hati setiap waktu, hal itu akan hidup di dalam diri orang yang menerimanya.

Terlebih lagi keadaan kita di hadapan Allah. Dia memberikan status kepada kita, yaitu kita semua menjadi anak di hadapan-Nya. Dia selalu menyertai dan memelihara kita setiap saat. Agar pemeliharaan-Nya itu hidup, Dia memberikan Roh Kudus ke dalam diri kita. Dialah yang memberikan kekuatan kepada kita untuk memanggil nama Allah. Oleh karena itu, ketika kita memanggil nama Allah, itu adalah pekerjaan Roh Kudus. Sama sekali kita tidak akan berdaya memanggil nama Allah jika hanya mengandalkan diri sendiri, melainkan murni merupakan pekerjaan Roh. Jadi, meskipun kita bersorak-sorak memuji dan memuliakan Tuhan, jika tidak disertai oleh Roh, hal itu tidak akan ada artinya sama sekali. Namun, sekalipun kita diam, jika Roh Kudus bekerja di dalam hati kita, maka hal itu akan menjadi sangat berarti.

Oleh karena itu, di dalam setiap waktu kita harus menyadari bahwa kita adalah anak di hadapan Tuhan kita, dan melalui kesadaran itulah kita tentu berseru kepada-Nya. Kepada-Nyalah kita mencurahkan isi hati serta berserah, karena Dia tahu apa yang mendesak dan diperlukan bagi kita. Mari kita selalu bersedia untuk berseru kepada-Nya, karena kita telah diberikan pemahaman dan kesadaran yang hidup bahwa Dialah yang sebenarnya telah bekerja di dalam diri kita, sedangkan kita hanya tinggal berseru saja.

Doa: *Ya Tuhan, selubungilah kami melalui Roh-Mu, agar kami beroleh kekuatan dan dengan benar memanggil nama-Mu, Engkau Bapa yang maha pengasih dan penyayang yang luar biasa. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 235: 2-3 “KUDENGAR BERKAT-MU TURUN”

² Bapa, jangan Kaulewati aku, walau ‘ku cemar;
‘Ku tak layak Kaudekati, namun rahmatMu besar.
Aku pun, aku pun, kasihani aku pun!

³ Mampirlah, ya Jurus’lamat, Kau dambaan hatiku;
Aku rindu amat sangat mendengar panggilanMu.
Aku pun, aku pun, Yesus, panggil aku pun!

KESATUAN YESUS DENGAN BAPA

"Dan barangsiapa melihat Aku, ia melihat Dia, yang telah mengutus Aku."

Yohanes 12:45

Tuhan Yesus melontarkan perkataan ini sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang Yahudi, yang ingin melihat dengan jelas menggunakan penglihatan mereka seperti apa sebenarnya rupa Allah, agar mereka percaya. Walaupun selama bekerja di tanah Palestina Tuhan Yesus selalu memberitakan tentang diri-Nya dan kesatuan-Nya dengan Allah, mereka tetap saja tidak mau percaya jika belum melihat rupa Allah. Tidak cukup bagi mereka hanya melihat Yesus, melainkan mereka juga menuntut untuk mengenal Allah secara fisik. Padahal, ketika Tuhan Yesus sudah berbicara, itu adalah perkataan Allah sendiri, karena diri-Nya setara dengan Allah dan firman Allah adalah firman-Nya.

Jika kita pikirkan secara logis, memang benar ketika ada seorang suruhan yang membawa pesan atau menjadi utusan, kita juga ingin mengetahui siapakah yang mengutus pembawa pesan tersebut. Di mana desanya, apa pekerjaannya, dan hal-hal lain. Namun, jika si pembawa pesan sudah mengatakan bahwa ia setara dengan yang mengutusnya, dan perkataannya pun sama seperti perkataan yang mengutusnya, apa gunanya lagi kita mempertanyakan siapa yang mengutusnya? Yang mendesak dan diperlukan bagi kita sekarang adalah: Apakah kita mau menerima pesan itu atau tidak? Apakah kita memercayainya atau tidak?

Oleh karena itu, di dalam memahami arti firman Allah, hal itu tidak dicapai melalui pertanyaan "bagaimanakah itu sebenarnya?", melainkan melalui iman (kepercayaan). Sebab jika kita terus-menerus mempertanyakan tanpa memiliki iman, selama itulah kita akan tetap berada dalam ketidakpastian. Coba kita bertanya pada diri kita sendiri mengenai suatu masalah. Jawaban mungkin akan kita temukan, tetapi lalu kita bertanya lagi: "Mengapa demikian?" Setelah mendapat jawaban baru, kita bertanya lagi: "Mengapa begitu?" Akhirnya percakapan tidak akan pernah selesai karena meskipun sudah mendapat jawaban, kita tetap terus bertanya dan tidak pernah percaya.

Jika demikian cara kita mempertanyakan kesatuan Yesus dengan Allah, maka iman kita akan menyimpang. Sebab, meskipun Yesus selalu menawarkan keselamatan, hal itu akan menjadi sia-sia jika tidak ada iman di dalam diri kita. Jika begitu, bagaimanakah seharusnya? Untuk menanggapi dan memahami firman Yesus ini bagi kita, harus ada iman. Menerima dengan ketulusan dan kejujuran hati bahwa Allah telah datang melawat manusia di dalam diri Yesus. Bagaimanakah cara melihat-Nya? Pandanglah Yesus, percayalah kepada-Nya, karena semua firman-Nya berasal dari Allah. Jika kita sudah memercayainya dan tidak ragu lagi, kita akan memperoleh arti kesatuan itu.

Doa: *Ya Allah, nyatakanlah kepada kami selalu di dalam iman yang hidup, bahwa Engkau benar-benar satu dengan Anak-Mu, Tuhan Yesus Kristus, yang telah Engkau utus datang ke tengah-tengah kami. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 5: 4-5 "TUHAN ALLAH, NAMA-MU"

⁴ Kristus, Raja mulia, Putra Bapa yang abadi,
Kautebus manusia oleh kurbanMu di salib.
Kuasa maut menyerah, sorga pun terbukalah!

⁵ Takhta-Mu kekal teguh pada sisi kanan Bapa;
Dalam penghakiman-Mu, tolong umat-Mu yang papa;
Diri kami yang lemah dalam Dikau s'lamatlah!

MARILAH KITA BEKERJA!

“Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan, seperti yang telah kami pesankan kepadamu”

1 Tesalonika 4:11

Di dalam menerima firman Allah, kita perlu memiliki pemahaman. Jadi, tidak cukup hanya sekadar menerima begitu saja. Andaikata kita menerima ayat di atas secara mentah-mentah, bisa saja muncul pemikiran di dalam hati kita untuk diam saja dalam segala hal, asal-asalan melakukan pekerjaan kita, dan merasa tidak membutuhkan orang lain lagi.

Memang benar Paulus pada waktu itu berkata demikian kepada jemaat di Tesalonika agar mereka hidup tenang (diam) dan bekerja. Namun, kita perlu mengetahui bahwa ada alasan mengapa Paulus berkata demikian. Mereka sering kali terlalu banyak bicara. Akibatnya, mereka sibuk mengurus urusan orang lain dan melupakan pekerjaan mereka sendiri. Tidak hanya itu, mereka juga sering menilai (mengkritik) sesamanya, tetapi tidak pernah mengevaluasi diri sendiri. Mereka justru membicarakan kekurangan orang lain sehingga lupa memikirkan apa yang mendesak dan diperlukan bagi diri mereka sendiri.

Selain itu, mereka sering kali lebih mementingkan untuk membicarakan kualitas iman sesamanya daripada mengevaluasi iman mereka sendiri. Jarang sekali ada pertanyaan di dalam diri mereka sendiri seperti: "Bagaimanakah sebenarnya iman dan pekerjaanku selama ini?"

Oleh karena itu, bagi kita, janganlah lagi lebih mementingkan untuk memeriksa pekerjaan orang lain daripada pekerjaan kita sendiri. Ini adalah salah satu jalan untuk mengenal diri sendiri. Namun, meskipun demikian, kita tetap perlu bersekutu (bersosialisasi). Jangan sampai karena di sini dikatakan untuk hidup tenang dan mengurus urusan masing-masing, kita lalu merasa tidak membutuhkan orang lain lagi. Kemudian kita malah berkata: "Begitulah kata firman Tuhan! Uruslah urusan masing-masing, pikirkanlah urusanmu dan aku akan memikirkan urusanku sendiri!" Bukan seperti itu maksudnya.

Seperti yang sudah kita pahami dengan jelas, meskipun kita didorong untuk hidup tenang dan mengurus urusan masing-masing, itu bukan berarti kita tidak membutuhkan sesama kita yang lain! Persekutuan dan kebersamaan itu tetap perlu setiap saat. Hanya saja, di dalam persekutuan itu jangan sampai kita salah melangkah. Sebab, sering kali di dalam perkumpulan atau pertemuan beberapa orang, bukannya kemajuan yang dibicarakan, melainkan justru menggosipkan orang lain. Mereka sibuk melihat keburukan orang lain, bukan keburukan diri sendiri.

Maka dari itu, tetaplah kita bekerja, karena itulah yang menjadi jalan berkat dari Tuhan, dan tetaplah kita bersekutu, asalkan persekutuan itu tidak diisi dengan sikap menghakimi dan menggosipkan orang lain.

Doa: *Tuhan, teguhkanlah hati kami agar kami tidak melupakan pekerjaan kami sendiri hanya karena sibuk menghakimi sesama kami, dan nyatakanlah kepada kami hal-hal yang baik, yang sesuai dengan hukum-Mu. Amin.*

NYANYIKANLAH KIDUNG BARU NO. 197: 2 “BESARLAH UNTUNGKU”

- ² Kendati tiadalah hartaku di dunia, hatiku tak resah, tak bersungut, berkesah.
Kar’na ‘ku sungguh tahu jika Yesus milikku, tak sia-sialah segenap usahaku.

Reff:

Benar, benar, besarlah untungku. Benar, benar, besarlah untungku.

Benar, benar, besarlah untungku. Ketika Yesus sungguhlah tetap milikku.

MENGUCAPKAN SYUKUR

“Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi – dan memang sungguh-sungguh demikian – sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.”

1 Tesalonika 2:13

Rasul Paulus menunjukkan pelayanannya dengan penuh tanggung jawab di tengah-tengah jemaat dan di hadapan Allah. Pekerjaan dari Allah yang telah dipercayakan kepadanya adalah memberitakan kabar baik, yang ia kerjakan dengan penuh sukacita.

Sukacita Rasul Paulus tersebut muncul karena jemaat di Tesalonika bersedia menerima dan menghidupi kabar baik itu bukan sebagai perkataan manusia, melainkan sebagai firman Allah. Firman Allah benar-benar bekerja di dalam pelayanan pemberitaan tersebut, hingga terasa nyata oleh jemaat.

Penerimaan jemaat terhadap kabar baik yang disampaikan oleh pengkhotbah sering kali tidak membawa dampak jika khotbah itu dinilai hanya dari sudut pandang manusia, seolah-olah bukan firman Allah. Namun, mengarahkan fokus sepenuhnya kepada Allah adalah hal yang sangat mendesak dan diperlukan bagi kita sebagai orang Kristen, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasul Paulus sendiri.

Keberhasilan Paulus dalam pekerjaannya terjadi karena ia selalu menyadari bahwa Allahlah yang memberikan kekuatan kepadanya untuk melaksanakan pelayanan tersebut. Ia pun hanya mengucapkan terima kasih kepada Allah, bukan kepada manusia ataupun kepada dirinya sendiri.

Kita sering melihat di tengah-tengah kita, orang-orang lebih sering berterima kasih kepada sesama manusia, tetapi lupa berterima kasih kepada Allah. Bahkan, keberhasilan dalam pekerjaan kita sering kali mendatangkan keangkuhan pribadi atau kesombongan.

Hidup yang berterima kasih kepada Allah adalah hidup yang selalu menyadari bahwa Allahlah pemilik segalanya. Hendaklah di dalam setiap pekerjaan dan aktivitas kehidupan kita masing-masing selalu memancarkan keagungan Allah serta senantiasa mengucap syukur. Baik di dalam keberhasilan maupun kegagalan pekerjaan kita sehari-hari, kita harus tetap mengucap syukur; jangan hanya bersyukur saat keadaan senang, tetapi saat susah tidak. Oleh karena itu, marilah kita selalu bersyukur kepada-Nya di sepanjang hidup kita.

Doa: *Terima kasih kepada-Mu, ya Allah, yang selalu memelihara kehidupan kami. Amin.*

PELENGKAP KIDUNG JEMAAT NO. 216: 1-2 “BERLIMPAH SUKACITA DI HATIKU”

¹ Berlimpah sukacita di hatiku, di hatiku, di hatiku.

Berlimpah sukacita di hatiku, tetap di hatiku!

Reff:

Aku bersyukur bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku.

Aku bersyukur bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku.

² Damai sejaht'ra melampaui akal di hatiku, di hatiku.

Damai sejaht'ra melampaui akal tetap di hatiku!

Reff:

Aku bersyukur bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku.

Aku bersyukur bersukacita, kasih Tuhan diam di dalamku.

ANAK-ANAK TERANG

“Karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan.”

1 Tesalonika 5:5

Pada tahun-tahun terakhir ini, kita melihat kemajuan yang sangat pesat, terlebih dalam bidang kedokteran. Seolah-olah kehidupan dapat diperpanjang, seperti melalui pencangkokan (transplantasi) jantung seseorang yang jantungnya telah rusak, sehingga ia dapat hidup beberapa waktu lebih lama. Namun, meskipun teknologi sudah sedemikian maju pada saat ini, tubuh kita secara total belumlah dapat dirombak sepenuhnya oleh manusia.

Hidup yang baru menurut Alkitab bukanlah pergantian sebagian saja, melainkan pergantian secara total. Sifat lama atau sifat kegelapan diijaukan, lalu mengenakan hidup yang baru atau sifat yang baru. Sifat yang baru itu terwujud melalui tindakan menerima Kristus dalam kehidupannya. Jadi, Kristuslah yang membaharui. Hal itu bukan berasal dari diri kita sendiri. Melalui Baptisan Kudus, kita telah menjadi anak-anak terang; Roh Kudus telah dicurahkan kepada kita untuk menerangi diri kita, dan kita telah menjadi anak-anak Allah. Seorang anak terang tentu berjalan di dalam terang dan tidak lagi berjalan di dalam kegelapan. Kristus sendiri yang memberikan status anak itu kepada kita. Dia sendiri adalah Anak Allah yang memberikan terang. Dialah terang dunia, dan barangsiapa mengikuti Dia, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan (Yohanes 8:12). Maka jelaslah bagi kita, orang yang mengikuti-Nyalah yang disebut sebagai anak Allah. Bukan sekadar berstatus Kristen, melainkan benar-benar menunjukkan kehidupan sebagai pengikut Kristus. Orang yang telah menjadi anak terang adalah orang yang selalu menunjukkan perbuatan-perbuatan terang, serta senantiasa menaruh pengharapan kepada Allah, begitu pula pengharapan akan kehidupan yang kedua kalinya (hidup kekal). Menjadi orang yang terang berarti terjaga (terbangun) untuk melakukan perbuatan baik, serta berjalan di jalan yang telah ditunjukkan oleh Tuhan. Siapakah yang dapat berjalan di jalan itu? Yaitu orang yang percaya dan yang menjadikan Yesus sebagai terangnya.

Tuhan kita yang menerangi jalan kita di dalam kebenaran. Orang yang menjadikan Yesus sebagai kawan perjalanannya tidak akan tersesat. Hendaklah sikap, tingkah laku, serta seluruh pergerakan kehidupan kita memancarkan perbuatan terang tersebut.

Doa: *Ya Tuhan Allah, terima kasih kami ucapkan kepada-Mu karena Engkau telah memilih kami menjadi anak-Mu. Biarlah kami selalu hidup sesuai dengan kehendak-Mu. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 450: 1-2 “HIDUP KITA YANG BENAR”

¹ Hidup kita yang benar haruslah mengucap syukur.

Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.

Reff:

*Dalam susah pun senang; dalam segala hal aku bermazmur
Dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!*

² Biar badai menyerang, biar ombak menerjang,

Aku akan bersyukur kepada Tuhanku.

Reff:

*Dalam susah pun senang; dalam segala hal aku bermazmur
Dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!*

HUJAN BERKAT

“Kiranya ia seperti hujan yang turun ke atas padang rumput, seperti dirus hujan yang menggenangi bumi!”

Mazmur 72:6

Hujan adalah sebuah gambaran berkat dan kedamaian. Seperti hujan yang menyuburkan tumbuh-tumbuhan, demikianlah seharusnya sikap setiap pemimpin dalam membangun kehidupan bangsanya. Tumbuhan yang sudah lama tidak disiram hujan, perkembangannya akan lambat bahkan layu dan mungkin menjadi mati, karena sumber kehidupannya adalah air atau hujan yang jatuh ke tanah. Dan tanah itu sendiri memberikan makanan bagi tumbuh-tumbuhan serta rumput-rumputan dapat tumbuh subur jika cukup terkena hujan atau zat cair. Rumput-rumputan itu sama seperti kehidupan manusia atau sama seperti tubuh kita yang memerlukan zat air lebih dari setengah kebutuhan tubuh kita.

Demikianlah bertumbuh hikmat di tengah-tengah kehidupan kita, terlebih lagi di dalam diri penguasa terhadap bawahannya. Hikmat dan kedamaian itu memang sulit datang, jika Allah belum memberikannya. Allah sebenarnya adalah sumber air hidup dan hikmat itu. Seseorang baru dapat melakukan hikmat dan kedamaian itu jika ia telah dikuatkan oleh Tuhan Allah. Allah lah yang bekerja di dalam diri kita sehingga kita dapat menghasilkan buah yang baik, dan berdampak bagi sesama. Kehidupan kita cukup berguna bagi sesama jika mengalir dari diri kita air hidup kehidupan yang berasal dari Allah. Seringkali hidup kita, perilaku kita tidak dapat membuat perkembangan bagi sesama, seperti sebuah tumbuhan yang tidak mendapat air. Malahan sebaliknya, seringkali kehidupan orang Kristen seperti hujan garam yang merusak tumbuh-tumbuhan. Walaupun kita mengakui bahwa hujan itu adalah hal yang diperlukan oleh rumput-rumputan, tetapi seringkali juga hujan membawa bencana atau banjir. Tentu melalui doa Pemazmur ini, maksudnya bukanlah hujan yang berbadai atau hujan garam. Melainkan hujan yang dapat membuat rumput-rumputan menjadi baik.

Sikap orang Kristen adalah sikap yang dapat menyiram/menyegarkan hati orang yang lemah dan yang kehausan. Perbuatan kita selalulah hendaknya bersahabat dan membawa berkat di tengah-tengah masyarakat. Agar kehidupan kita dapat menjadi berkat bagi sesama, hal itu terjadi jika kita telah benar-benar menerima berkat yang dari Allah.

Doa: *Kuatkanlah kami Tuhan untuk melakukan hikmat di tengah-tengah kami, dan biarlah hidup kami dapat menjadi berkat bagi sesama. Amin.*

KKDUNG JEMAAT NO. 403: 1-2 “HUJAT BERKAT ‘KAN TERCURAH”

- ¹ Hujan berkat ‘kan tercurah, itulah janji kudus:
Hidup segar dari sorga ‘kan diberi Penebus.

Reff:

*Hujan berkat-Mu itu yang kami perlu:
Sudah menetes berkat-Mu, biar tercurah penuh!*

- ² Hujan berkat ‘kan tercurah, hidup kembali segar.
Di atas bukit dan lurah bunyi derai terdengar.

Reff:

*Hujan berkat-Mu itu yang kami perlu:
Sudah menetes berkat-Mu, biar tercurah penuh!*

PENDIRIAN/POSISI KITA

“Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri.”

1 Korintus 15:1

Pendirian (atau posisi/kedudukan) itu mengatur letak dan keadaan dari masing-masing orang. Jika posisi seorang perempuan (*tutur boru*) di tengah-tengah rumah kerabat laki-laknya (*tondong*), tentu posisinya di situ adalah sebagai pelayan atau orang yang melayani (*siparugas/siparhobas*). Posisinya itulah yang menentukan apa pekerjaannya. Seringkali seseorang tidak tahu bagaimana posisinya, sehingga membuat dia juga tidak tahu apa pekerjaannya.

Jemaat yang di Korintus diingatkan oleh Paulus agar mereka tidak lupa pada pendirian (posisi teguh berdiri) mereka mengenai Injil (kabar baik). Peringatan dari Paulus ini berlaku juga bagi kehidupan orang Kristen saat ini, di mana sudah banyak yang melenceng dari pendirian yang sebenarnya. Walaupun sudah diakui saat menjadi orang Kristen bahwa ia harus selalu percaya kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Pada setiap acara kebaktian Minggu kita mengucapkan: "Aku percaya kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus, Roh Kudus," tetapi dalam kenyataan kehidupan sehari-hari ternyata berbeda lagi.

Firman Allah itu adalah Injil (kabar baik) yang telah kita terima, dan hendaklah itu benar-benar menjadi pendirian kita. Firman-Nya itulah yang menjadi fondasi dalam hidup kita. Jika kita melenceng dari sana, tentu kita sudah terhilang. Orang yang lari dari fondasi kehidupannya yang sebenarnya adalah seperti sebuah pesawat terbang yang mendarat tidak tepat pada landasannya, akhirnya pesawat tersebut menjadi hancur. Banyak orang yang sudah terhilang karena imannya tidak benar-benar teguh pada firman yang telah diterimanya. Firman Allah itu sebenarnya adalah hidup kita dan harta kita. Firman-Nya itulah yang mendamaikan manusia. Jadi, orang yang menerima Injil tetapi tidak menghidupinya, maka hal itu sia-sia saja. Tetapi orang yang menerima atau mendengar Firman Allah dan merenungkannya di dalam hati, dialah orang yang berbahagia (beruntung).

Orang yang memegang erat Firman Allah itulah yang selamat. Harus seperti menggenggam erat ilalang (*ria-ria*), begitulah eratnya pegangan kita pada Firman Allah. Tidak boleh renggang atau goyah. Kita orang Kristen selalulah hendaknya berani mempertahankan iman kepercayaan kita, yaitu Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Doa: *Ya Tuhan Allah, kuatkanlah kami agar kami tidak menyimpang dari pendirian kami, yaitu Firman-Mu itu, supaya kami tidak terhilang. Amin.*

PELENGKAP KIDUNG JEMAAT NO. 272: 1-2 “KAMU ADALAH GARAM DUNIA”

¹ “Kamu adalah garam dunia”, kata Yesus, Tuhan kita,
“Jika garam itu jadi tawar, tiada gunanya,
Tiada gunanya, tiada gunanya bagi dunia!”

² “Kamu adalah terang dunia”, kata Yesus, Tuhan kita,
“Buatlah terangmu bercahaya bagi pelita,
Bagai pelita, bagi pelita untuk dunia.”

JANGAN TAKUT, BERSORAK-SORAKLAH!

“Jangan takut, hai tanah, bersorak-soraklah dan bersukacitalah, sebab juga Tuhan telah melakukan perkara yang besar!”

Yoel 2:21

Seperti belas kasihan seorang bapa melihat anak-anaknya, demikianlah belas kasihan Allah melihat umat-Nya. Hati TUHAN berbalik (tergerak oleh belas kasihan) terhadap umat-Nya. Umat Allah yang telah menyadari kekurangannya, menyesali dirinya, dan mau kembali kepada Allah, maka Allah selalu siap sedia untuk menerimanya. Belas kasihan Allah kepada umat-Nya itulah yang menunjukkan betapa banyaknya perbuatan-Nya. Keadaan mereka saat berada di dalam penderitaan/pencobaan telah dipulihkan oleh Allah dengan cara memberikan segala yang mereka perlukan. Serangan musuh dijauhkan, diberikan makanan, ternak, hikmat, dan tidak akan ada lagi kelaparan/kemalangan. Setiap pemberian itu dipakai atau diterima dengan penuh sukacita.

Banyak orang yang takut di dalam kehidupan ini, takut jika tidak ada mata pencaharian, jika tidak ada pengetahuan (kepintaran), dan hal-hal lainnya. Tetapi melalui firman ini, kita semua diajak agar jangan takut, melainkan bersukacitalah dan bersorak-sorak. Tidak ada lagi yang perlu ditakutkan bagi kita, baik dalam memikirkan kehidupan sehari-hari maupun dalam memikirkan kehidupan rohani. Karena Allah telah siap sedia memberikan segala yang kita perlukan, termasuk juga memberikan kehidupan yang kekal selama-lamanya. Bersorak-soraklah di dalam Allah. Bersorak-sorak dan berterima kasihlah kepada Allah.

Yang harus kita sorakkan adalah perbuatan Allah bagi kita. Jika kita memeriksa setiap perbuatan Allah bagi kita, sungguh kita sangat layak untuk bersorak-sorak di dalam kehidupan ini.

Bulan September adalah bulan yang bersejarah bagi GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun), di mana saat itulah Allah menunjukkan kasih-Nya kepada orang Simalungun sehingga Injil (kabar baik) sampai ke tengah-tengah mereka. Injil tersebut membawa penuh berkat dan perubahan bagi orang Simalungun secara khusus, dan bagi dunia ini. Mengingat kedatangan Injil ke Simalungun, kita menaikkan puji-pujian dan sorak-sorai kepada Allah. Perlu juga kita bertanya kepada diri kita sendiri, apakah kita ikut bersorak-sorak? Atau jangan-jangan kita berkata dalam hati: "Kalian sajalah yang bersorak-sorak, kalau saya tidak usahlah." Allah meminta kepada kita agar kita semua bersorak-sorak memuji Allah, karena kita semua telah diselamatkan. Oleh karena itu, janganlah kita takut lagi dalam hidup kita, sebab Allah siap sedia menyertai kita dan memberikan apa yang kita perlukan.

Doa: *Kami memuji Engkau ya Allah, karena begitu banyaknya belas kasihan-Mu kepada kami, terimalah kami melalui perbuatan-Mu dan belas kasihan-Mu. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 334: 1+3 “JANGAN TAKUT, HAI TANAH”

¹ Jangan takut, hai tanah, sorak-sorai bergembira,
Kar'na besarlah karya Allah, ciptaan-Nya mulia.

Reff:

Pengirikan pun penuh dengan padi, lumbung-lumbung limpah ruah Isinya.

Pengirikan pun penuh dengan padi, lumbung-lumbung limpah ruah isinya.

³ Mari umat percaya, sorak-sorai bagi Allah,
Kar'na besar kemurahan-Nya dalam hujan berkat-Nya.

Reff:

Pengirikan pun penuh dengan padi, lumbung-lumbung limpah ruah Isinya.

Pengirikan pun penuh dengan padi, lumbung-lumbung limpah ruah isinya.

BENTENG PERTAHANAN/GUNUNG BATU

“Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya.”

Mazmur 73:26

Jika datang pertanyaan kepada kita, mengapa orang jahat itu semakin kaya dan semakin bertambah makmur, sedangkan orang benar sering kali ditimpa pergumulan atau penderitaan? Bagaimana jawabanmu? Berbagai macam jawaban bisa dibuat manusia untuk menjawab pertanyaan yang seperti ini. Pemazmur di sini, yaitu Asaf, memberikan sebuah kesaksiannya yang dapat memberikan keterangan sebagai jawaban dari pertanyaan ini.

Dari segala hal yang ada ini, hanya ada satu yang tetap (kekal), yaitu Allah untuk selama-lamanya. Segala yang ada di bumi ini akan berakhir, pikiran pun memiliki batas, semakin tua tubuh maka semakin tua (melemah) pula pikiran. Seperti rumput-rumputan yang jika datang panas terik matahari akan layu, lalu kemudian jatuh ke tanah. Demikian jugalah manusia ini, lama-kelamaan akan semakin layu, ternyata akan berakhir dan terbatas. Oleh karena itulah, tidak ada yang dapat diandalkan dari apa yang ada di bumi ini untuk dijadikan sebagai benteng pertahanan (sandaran) kita. Ternyata kekuatan atau pikiran tidak dapat disombongkan, dan tidak ada satu pun di bumi ini yang dapat menjamin kehidupan ini. Walaupun orang jahat itu bertambah makmur di bumi ini, tetapi tidak ada kedamaian pada mereka, perasaan mereka selalu gelisah karena pikiran atau kekuatan merekalah yang dijadikan sebagai benteng pertahanannya, dan mereka terus-menerus berada di dalam kesesatan.

Jika demikian, bagaimana seharusnya kita hidup? Ternyata kita harus bersabar dan selalu menjadikan Allah sebagai benteng pertahanan (gunung batu) kita. Kehendak Allah berbeda dengan kehendak manusia. Itulah sebabnya kita perlu hidup mengikuti kehendak Allah. Kehendak Allah dapat kita rasakan jika kita menunjukkan ketaatan yang penuh kepada Allah di dalam kehidupan kita ini.

Sungguh, jika Allah yang dijadikan sebagai benteng pertahanan dalam hidup ini, kita tidak akan pernah tergiur melihat apa pun yang ada di dunia ini, dan kita tidak akan iri hati atau goyah oleh kesesatan orang jahat itu. Karena jika Allah berkehendak, hanya dengan sepetah kata saja apa yang ada bisa menjadi lenyap, dan apa yang tidak ada bisa menjadi ada.

Doa: *Ya Bapa, sungguh kami tahu bahwa segala yang ada di bumi ini akan berlalu, tetapi Engkau tetap ada sampai selama-lamanya. Tolonglah kami agar kami tidak tergiur melihat apa yang ada di dunia ini, melainkan agar kami selalu bersandar kepada-Mu. Terima kasih kepada-Mu, Tuhan. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 330: 1-3 “KAU, ALLAH, BENTENG YANG BAKA”

¹ Kau, Allah, benteng yang baka, suaka yang teguh,
Dahulu dan selamanya harapan umat-Mu.

² Sejak dahulu takhta-Mu pelindung kaum kudus;
Dengan kuasa tangan-Mu Kaubela kami t’rus.

³ Tatkala alam semesta belum Engkau bentuk,
Engkaulah Allah yang baka dan tiada akhir-Mu.

IMAN DAN PERBUATAN

“Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati”

Yakobus 2:17

Seseorang dikatakan penyayang (penuh kasih), yaitu melalui kesediaannya menunjukkan kasih hatinya kepada sesama manusianya. Seseorang dikatakan jahat apabila tindakannya yang selalu atau sering kali melakukan hal yang tidak baik kepada sesama manusianya. Tidaklah benar seseorang dikatakan baik atau jahat jika hal itu tidak terlihat dari perbuatan atau perilakunya.

Sama halnya seperti itu jugalah iman kita, harus ada perbuatan (pekerjaan) yang kita tunjukkan melalui tindakan kita. Jika kita berkata, "aku percaya (beriman)", kita masih harus mempertanyakan: kepada siapa kita percaya dan iman yang seperti apa iman kita itu?

Kita percaya Allah itu ada, kita juga percaya iblis itu ada. Iblis pun percaya Allah itu ada dan mereka gemetar, tetapi iblis tidak menunjukkan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, iman itu ternyata berada di dalam ketaatan yang penuh kepada Dia yang kita percayai itu.

Kepada siapa kita percaya? Jika kita percaya kepada Allah, tunjukkanlah ketaatan yang penuh kepada Allah, bukan ketaatan kepada setan-setan atau dunia ini. Ketaatan itulah perbuatan (pekerjaan) dari iman kita, yaitu mematuhi atau menjalankan apa yang dikatakan Allah kepada kita.

Seperti Abraham yang menunjukkan ketaatan penuh kepada Allah yang hendak mempersembahkan anaknya itu. Merupakan suatu ketaatan jika kita bersedia menunjukkan apa yang menjadi kesukaan Allah di dalam seluruh hidup kita. Merupakan ketaatan yang penuh jika kita mau mempersembahkan (menjalankan) setiap kewajiban kita di tengah-tengah jemaat (gereja) maupun di dalam masyarakat. Iman kita sama seperti mati jika kita tidak menunjukkan ketaatan yang penuh kepada Allah. Sama seperti tidak ada gunanya semua yang kita kerjakan di dalam hidup ini jika tidak didorong oleh ketaatan kepada Allah.

Doa: *Tuhan! Ajarilah kami agar kami dapat menunjukkan ketaatan yang penuh kepada-Mu, karena itulah perbuatan iman itu. Doronglah hati dan juga iman kami agar kami bersedia mematuhi perintah-Mu, supaya kami benar-benar dapat memiliki iman yang hidup. Amin.*

PELENGKAP KIDUNG JEMAAT NO. 200 “KU DIUBAH-NYA”

‘Ku diubah-Nya saat ‘ku berserah, berserah kepada Yesus.

‘Ku diubah-Nya hingga jadi baru dan menjadi milik-Nya.

Kegemaran lama t’lah lenyap dan yang baru lebih berkenan.

‘Ku diubah-Nya saat ‘ku berserah dan menjadi milik-Nya!

YANG HARUS KITA LAKUKAN MASING-MASING

“Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang.”

1 Timoteus 2:1

Sebuah pesan untuk seluruh jemaat yang harus disampaikan oleh Timotius, yaitu agar semua orang ikut didoakan; pemerintah, raja, bangsa penyembah berhala (*sipajuh begu-begu*), begitu juga pemerintah yang sering menganiaya orang Kristen mula-mula, tidak luput untuk didoakan.

Sering kali kita berdoa, tetapi di dalam kita berdoa itu, ternyata tidak cukup hanya diri kita atau keluarga kita saja yang didoakan, melainkan semua orang. Yesus datang ke dunia ini adalah untuk menebus semua orang; yang kaya, yang miskin, yang terhormat, yang sengsara. Allah menghendaki agar semuanya segera menerima Injil (kabar baik) itu. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang berada di luar jangkauan kasih Yesus Kristus. Tetapi manusia itu sendiri yang tetap tidak menerima kasih Yesus. Oleh karena itulah, perlu juga mendoakan mereka yang belum menerima itu, dan kita juga menyampaikan ucapan syukur kita kepada Allah melalui doa kita.

Doa syafaat (pembelaan) juga perlu kita lakukan di dalam kehidupan ini. Seperti Yesus yang membela murid-murid-Nya, demikian juga kita menyampaikan doa syafaat kepada Allah, yaitu membela sesama manusia yang sering memburu orang Kristen atau menghambat pekerjaan di jemaat (gereja) itu, agar Allah tidak membalaskan dosa mereka itu kepada mereka. Sebenarnya tidak ada satu orang pun di dunia ini yang menjadi musuh orang Kristen, melainkan karena mereka belum memahami pekerjaan orang Kristen itu. Hal itulah yang membuat mereka perlu didoakan, agar mereka memahami pekerjaan Allah di dunia ini.

Di atas semuanya itu, ucapan syukurlah yang harus kita katakan kepada Allah karena kasih dan belas kasihan-Nya kepada kita.

Doa: *Terima kasih kepada-Mu ya Bapa, karena Engkau memberikan Anak-Mu datang ke dunia ini untuk menyelamatkan semua orang. Oleh karena itu, ingatkanlah kami selalu agar semua orang ikut kami doakan, supaya semuanya ikut menjadi milik-Mu. Tolonglah kami untuk menjalankan hal itu. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 460: 1-2 “JIKA JIWAKU BERDOA”

¹ Jika jiwaku berdoa, kepada-Mu, Tuhanku,
Ajar aku t’rima saja pemberian tangan-Mu dan mengaku s’perti Yesus
di depan sengsara-Nya: Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.

² Apa juga yang Kautimbang baik untuk hidupku,
Biar aku pun setuju dengan maksud hikmat-Mu,
Menghayati dan percaya, walau hatiku lemah:
Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.

SEKARANGLAH WAKTUNYA

“Sebab Allah berfirman: “Pada waktu Aku berkenan, Aku akan mendengarkan engkau, dan pada hari Aku menyelamatkan, Aku akan menolong engkau.” Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu.”
2 Korintus 6:2

Ada sebuah pepatah yang mengatakan: Waktu adalah uang. Apa maksud atau arti dari pepatah itu? Hal itu mau memberitahukan betapa berharganya waktu. Sehubungan dengan hal itu, kita harus pandai dalam menggunakan waktu, jangan lalai akan waktu, karena penyesalan di kemudian hari tidak ada gunanya. Melalui pentingnya waktu bagi manusia, hal itu terlihat dari aktivitas hidup manusia baik yang di kota maupun yang di desa, yang sibuk menggunakan waktu yang singkat itu. Yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ini.

Sejalan dengan ayat bagi kita hari ini dikatakan: Sekaranglah waktu perkenanan (belas kasihan) itu, dan sekaranglah hari penyelamatan itu. Di dalam menjalani waktu ini, kita juga ditanya: Bagaimanakah kita di dalam kehidupan kita ini dalam memerlukan kehidupan rohani kita? Bagaimanakah kesibukan kita dalam memerlukan keselamatan jiwa kita melalui apa yang telah dipersiapkan oleh Tuhan kita, yaitu melalui belas kasihan dan kasih sayang-Nya kepada kita, yang bahkan sampai mati la karena dosa-dosa kita? Apakah kita lalai dalam menggunakan waktu yang diberikan Tuhan kepada kita, atau apakah kita masih bermalas-malasan menggunakan waktu ini untuk mengejar dan menerima belas kasihan serta keselamatan yang dibawa oleh Tuhan kita kepada kita?

Sekaranglah waktunya belas kasihan itu, dan sekaranglah waktu penyelamatan itu. Kristus Anak Allah telah datang untuk menyelamatkan kita manusia berdosa ini, Ia bahkan telah mati karena dosa-dosa kita, dan Ia telah bangkit, serta telah naik ke sisi Allah Bapa untuk mempersiapkan tempat bagi kita. Oleh karena itu, marilah kita datang melalui waktu yang ada pada kita sekarang untuk menerima belas kasihan dan keselamatan itu. Janganlah kita lalai pada waktu yang singkat bagi kita yang diberikan oleh Tuhan selama kehidupan kita ini, baik pada masa kanak-kanak, pada masa muda, begitu juga pada masa tua, perhatikanlah waktu ini dengan saksama. Segeralah, pergunakanlah waktu itu untuk menuju belas kasihan serta keselamatan yang telah dipersiapkan oleh Tuhan kita, karena sekaranglah waktu belas kasihan itu, dan sekaranglah waktu penyelamatan itu.

Doa: *Ya Tuhan Yesus Kristus Tuhan kami, Engkau telah benar-benar datang untuk membawa belas kasihan dan keselamatan kami, oleh karena itu Tuhan, ajari dan ingatkanlah kami untuk mempergunakan waktu yang Engkau berikan kepada kami untuk menerima keselamatan jiwa maupun tubuh kami. Amin.*

PELENGKAP KIDUNG JEMAAT NO. 274: 2-3 “PAKAILAH WAKTU ANUGR’AH TUHANMU”

² Jangan menyia-nyiakan waktumu, hiburan dan tolonglah yang berkeluh.
Biarlah lampumu t’rus bercahaya, muliakanlah Tuhan di hidupmu.

Reff:

*Tiada yang baka di dalam dunia, s’gala yang indah pun akan lenyap.
Namun kasihmu demi Tuhan Yesus sungguh bernilai dan tinggal tetap.*

³ Karya jerihmu demi Tuhan Yesus ‘kan di hargai benar oleh-Nya.
Kasih yang sudah kau tabur di dunia nanti kau tuai di sorga mulia.

Reff:

*Tiada yang baka di dalam dunia, s’gala yang indah pun akan lenyap.
Namun kasihmu demi Tuhan Yesus sungguh bernilai dan tinggal tetap.*

PERMOHONAN KITA DIDENGARKAN-NYA

“Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya.”

1 Yohanes 5:15

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan: Jika meminta hendaklah dengan tangan di bawah. Artinya: Jika kita hendak memohon atau meminta sesuatu kepada sesama, hal itu haruslah dilakukan dengan kerendahan hati. Janganlah kita bersikap seolah memaksa, melainkan mintalah dengan cara memohon (membujuk) dengan baik.

Kita semua tentu berharap ketika memohon sesuatu kepada sesama, kiranya kita memperoleh apa yang kita minta tersebut. Untuk hal ini, berbagai cara kita lakukan untuk memohon agar kita mendapatkan apa yang kita minta itu. Sebuah contoh yang kita lihat: Seorang anak yang hendak meminta sesuatu kepada ayahnya, sampai meneteskan air mata saat memohon agar ia mendapatkan apa yang diinginkannya.

Bagaimanakah dengan kita saat hendak meminta kepada Tuhan, apakah sampai meneteskan air mata kita saat memohon kepada-Nya? Meminta dengan ketulusan (kebulatan) hati dan kerendahan hati di hadapan Tuhan? Sehubungan dengan hal itu, jika kita berpatokan pada firman Tuhan Yesus dalam Matius 7:7, di sana dikatakan: “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”

Ayat ini menjadi sebuah pengharapan yang hidup bagi kita sampai saat ini, dan menjadi sandaran (keyakinan) bagi kita bahwa jika kita benar-benar percaya kepada-Nya dan datang meminta kepada-Nya, Ia pasti akan menjawab kita. Ia tidak akan langsung menyuruh kita pergi begitu saja saat kita datang memohon kepada-Nya. Sebab dikatakan dalam Yakobus 5:16 bahwa doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya. Melalui doa kita sebagai jalan untuk meminta kepada-Nya dan kita lakukan dengan sungguh-sungguh serta dengan kerendahan hati, di situlah Tuhan menjawab kita atas apa yang kita mohonkan.

Oleh karena itu, jika hati kita meyakini bahwa Dialah Tuhan yang dapat memberikan berkat dan selalu siap sedia memberikan berkat-Nya kepada kita, di situlah kita akan memperoleh apa yang kita minta kepada-Nya. Sebab itu, marilah kita datang dengan kebulatan hati, dan melalui iman di dalam kerendahan hati, mintalah kepada Tuhan kita. Teguhkanlah hati kita, kita pasti akan mendapatkannya. Allah mendengarkan doa kita.

Doa: *Ya Tuhan Allah Bapa kami yang bertakhta di Surga, kami datang ke hadapan-Mu untuk memohon belas kasihan dan keselamatan kami kepada-Mu. Di dalam kerendahan hati dan kebulatan hati kami datang kepada-Mu, oleh karena itu tolonglah dan kuatkanlah kami. Terima kasih kepada-Mu, Tuhan. Amin.*

NYANYIKANLAH KIDUNG BARU NO. 140: 1-3 “BILA ‘KU BERDOA”

Tuhan sambut jiwaku, bila ‘ku berdoa; Dia dan ‘ku bertemu, bila ‘ku berdoa.

Reff:

Bila ‘ku berdoa, bila ‘ku berdoa, Tuhan sambut jiwaku, bila ‘ku berdoa.

Tiada bimbang dan gentar, bila ‘ku berdoa; Hatiku pun bergemar, bila ‘ku berdoa.

Reff:

Bila ‘ku berdoa, bila ‘ku berdoa, Tuhan sambut jiwaku, bila ‘ku berdoa.

Yesus tahu dan mengerti, bila ‘ku berdoa; pengampunan diberi, bila ‘ku berdoa.

Reff:

Bila ‘ku berdoa, bila ‘ku berdoa, Tuhan sambut jiwaku, bila ‘ku berdoa.

KUASA YESUS

“Supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi”

Filipi 2:10

Ayat yang berhubungan dengan ayat ini adalah ayat yang menunjukkan kuasa Allah, yaitu yang tersurat dalam Matius 28:18, dikatakan: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi." Dari sana terlihat dan dapat kita artikan: Segala penguasa yang ada di Surga begitu juga yang ada di bumi telah diserahkan kepada Tuhan Yesus Kristus. Dan secara singkat dapat dikatakan, segala kekuatan yang ada di dunia ini begitu juga yang ada di Surga telah ditundukkan oleh Tuhan Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya (penebusan-Nya).

Demikian juga kita hubungkan dengan ayat-ayat di atas ayat kita hari ini (ayat 7-9), di sana dikatakan: Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba; Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama.

Dari ayat-ayat di atas tersebut, sudah sangat jelas diberitahukan kepada kita siapa Yesus yang sebenarnya bagi kita. Allah telah meninggikan Dia melalui kebangkitan-Nya, naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, yang memerintah (menguasai) segala sesuatu yang ada. Oleh karena hal itulah dikatakan kepada kita: supaya bertekuk lutut dan menyembah kepada-Nya semua yang ada di Surga dan yang ada di atas bumi sampai yang ada di bawah bumi. Jelas dari sini bahwa tidak ada kesempatan bagi kita untuk menyembah kuasa kekuatan lain yang ada di bumi ini, karena semuanya telah diserahkan kepada Tuhan kita Yesus. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita akui bahwa kekuatan yang ada di bumi ini tidak seberapa jika dibandingkan dengan kekuatan Allah. Jika demikian, tidak ada dalih atau alasan bagi kita untuk berharap (bersandar) pada apa yang ada di dunia ini.

Sehubungan dengan hal itu, perlu juga kita memeriksa hati dan diri dalam kehidupan kita beserta keyakinan kita selama ini, kepada siapakah kita bersandar. Tetapi firman ini mengingatkan kita, tidak ada yang lain selain Yesus yang menjadi sembah kita dan yang harus kita patuhi selama kita mengikut Dia. Karena Dialah Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. Dan dikatakan juga: Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibrani 13:8). Oleh karena itu, Tuhan itulah yang menjadi sembah kita dan yang harus kita patuhi, karena Dialah penguasa dan pemilik kekuatan sampai selama-lamanya.

Doa: *Ya Tuhan Yesus Kristus Tuhan kami, Engkau jugalah yang benar-benar pemilik kuasa dan kekuatan sampai selama-lamanya. Oleh karena itu Tuhan, kuatkanlah kami selalu melalui Roh-Mu. Supaya kami selalu penuh bersandar kepada-Mu, dan Engkau benar-benar menjadi yang kami mengagungkan. Amin.*

NYANYIKANLAH KIDUNG BARU NO. 72: 1-2 “NAMA YESUS BERKUMANDANG”

¹ Nama Yesus berkumandang di sejarah dunia! Nama Yesus menyampaikan damai dan bahagia!

Hai, dengarkan panggilanNya dan tinggalkan dosamu:

Tiap orang yang percaya pada Dia berteduh.

Yesus, 'Kaulah Surya rahmat, 'Kau kobarkan hatiku.

Bersyukur di jalan s'lamat, aku puji namaMu!

² Nama Yesus bercahaya di segala negeri; dalam t'rang penghiburanNya, pengharapan berseri!

Nama itu mengenyahkan kegelapan dunia;

Kuasa dosa dikalahkan oleh nyala kasihNya!

Yesus, 'Kaulah Surya rahmat, 'Kau kobarkan hatiku.

Bersyukur di jalan s'lamat, aku puji namaMu!

KE MANAKAH TUJUAN HIDUPMU?

"Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku"

Filipi 3:13

Dari segala kesempurnaan di bumi ini dalam hal kehidupan kedagingan, hal itu belum menjadi ukuran kebaikan dalam persekutuan di hadapan Tuhan Allah bagi orang yang mengikut Tuhan Yesus.

Rasul Paulus berkata: "Sekalipun aku sendiri juga ada alasan untuk menaruh percaya pada hal-hal lahiriah. Jika orang lain menyangka dapat berharap pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi" (Fil. 3:4), dan pada ayat 7 dikatakan: "Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus." Artinya: Pengalaman, kekayaan, jabatan, dan yang lainnya, semua itu belum ada artinya di dalam mengikut Tuhan Yesus.

Dapat dikatakan, semua yang telah dikerjakan selama ini belum sebanding dengan apa yang akan kita terima pada akhirnya, yaitu keselamatan dan kehidupan yang kekal selama-lamanya. Oleh karena itu, jika hendak mengarahkan diri kepada Kristus, atau saat hendak mengikut Tuhan Yesus, seseorang harus menyangkal dirinya. Ia meninggalkan apa yang di belakangnya, dan menuju ke depan, yaitu kemenangan yang dari Tuhan kita Yesus Kristus, keselamatan yang kekal selama-lamanya.

Sejalan dengan hal itu, dapat kita katakan bahwa kehidupan orang Kristen yang mengikut Tuhan kita Yesus dapat diumpamakan seperti sebuah perlombaan yang sedang berada di tengah jalan untuk menuju garis akhir (*finish*). Di situlah diperoleh kemenangan yang sudah dipersiapkan sejak semula.

Begitu juga kehidupan orang Kristen yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, ada hal yang harus dikejar atau ada tekad bulat untuk mendapatkan kemenangan itu. Yaitu tempat yang penuh sukacita di sisi Tuhan kita. Jadi, janganlah kita cepat merasa puas dengan apa yang ada saat ini, melainkan hendaklah kita mengejar harta yang tidak dapat binasa itu.

Secara singkat dapat dikatakan, di dalam perjalanan hidup kita orang Kristen, ada satu tujuan tertentu, yaitu agar kita bersatu di dalam Kristus melalui kasih yang berasal dari Diri-Nya sendiri. Walaupun kehormatan, kekayaan, dan jabatan ada pada kita saat ini, biarlah kita berkata bahwa semua itu belum ada apapunya, demi kehormatan yang akan kita terima dari-Nya.

Kita tidak boleh tertahan (terlena) oleh kehormatan itu, kita tidak boleh terlena oleh kekayaan itu, kita tidak boleh terlena oleh jabatan itu, melainkan lebih baik kita mengejar kehormatan di sisi Tuhan kita, kekayaan pada harta yang tidak dapat rusak; itulah yang harus kita kejar dalam mengikut Kristus. Jika hal yang demikian sudah ada, itulah yang akan benar-benar memperoleh keselamatan dan kehidupan, serta benar-benar sampai ke garis akhir, yaitu di sisi Tuhan kita kelak.

Doa: *Ya Tuhan Allah Bapa kami, kuatkanlah kami senantiasa dalam perjalanan kehidupan kami sehari-hari untuk mengikut Engkau, agar hati kami tidak tertahan atau terlena pada apa yang di bumi ini saja. Melainkan biarlah kami selalu dengan penuh sukacita mengarahkan diri kepada-Mu melalui apa yang telah Engkau berikan kepada kami. Amin.*

KIDUNG JEMAAT NO. 376: 1 "IKUT DIKAU SAJA TUHAN"

Ikut Dikau saja Tuhan, jalan damai bagiku;
Aku s'lamat dan sentosa hanya oleh darah-Mu.

Reff:

*Aku ingin ikut Dikau dan menga'bdi pada-Mu:
Dalam Dikau, Jurus'lamat, 'ku bahagia penuh!*